

**KONSEP SYIRKAH ABDAN**  
**( Study Komperatif antara Mazhab Hanafiyah dan Syafi'iyah)**

**Diajukan Untuk Memenuhi Dan Melengkapi Syarat-Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Islam  
(S.H. I)**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**MUHAMMAD SYUKUR**  
**10523001110**

**PROGRAM S1**  
**JURUSAN PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**PEKANBARU**  
**2010**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**KEDUDUKAN SYIRKAH ABDAN (Studi Komperatif antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i)**". Pengertian secara utuh yang penulis maksud dengan judul di atas adalah menganalisa pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i yang berkenaan dengan boleh tidaknya seseorang melakukan Syirkah Abdan, dan sebab terjadinya perbedaan pendapat mengenai Syirkah Abd

Latar belakang masalah skripsi ini adalah menurut Imam Abu Hanifah syirkah abdan ini hukumnya boleh, karena tujuan utama perserikatan ini adalah untuk mencapai keuntungan dengan modal kerja bersama. Sedangkan Imam Syafi'i dan pengikutnya syirkah abdan ini adalah batil (tidak sah, mereka beralasan bahwa perserikatan hanya berlaku pada serikat percampuran modal dan harta, bukan bekerja dan bukan pula dalam bidang tanggung jawab.

Data yang diperlukan untuk membahas pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tersebut di atas tentang kedudukan syirkah abdan ini, dikumpulkan dengan menggunakan metode riset kepustakaan (*Library research*), yaitu dengan analisis menggunakan metode induktif, deduktif, dan komperatif, sehingga diperoleh kesimpulan yang objektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapatlah disimpulkan bahwa ketentuan yang ditetapkan oleh Imam Abu Hanifah mengenai syirkah abdan ini adalah boleh karena tujuannya disamping untuk mendapatkan keuntungan atau laba, juga dapat memupuk rasa kebersamaan atau tolong menolong dan melatih seseorang untuk bersikap jujur serta mendidik untuk berdisiplin dan memberikan kebebasan dalam bekerja, akan tetapi, menurut Imam Syafi'i syirkah abdan ini batil (tidak sah), karena tidak adanya harta didalamnya, terdapat unsur gharar didalamnya. Serta jelas apakah teman serikat bekerja atau tidak. Selanjutnya bahwa masing-masing pihak berbeda dalam tenaga dan manfaat.

Oleh karena itu, penulis cenderung kepada pendapat Imam Abu Hanifah, karena syirkah abdan ini merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia yang mampu memberikan andil dalam memperlancar dan memicu perekonomian pada saat ini.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1      PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Teknik Penulisan .....	14
BAB II      GAMBARAN UMUM IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I .....	15
A. Imam Abu Hanifah .....	15
1. Biografi Imam Abu Hanifah .....	15
2. Metode Istimbath Hukum Imam Abu Hanifah .....	25
B. Imam Syafi'i .....	27
1. Biografi Imam Syafi'i .....	27
2. Metode Istimbath Hukum Imam Syafi'i .....	34
BAB III      SYIRKAH DAN PERMASALAHANNYA .....	38
A. Pengertian Syirkah .....	38
B. Macam-macam syirkah .....	43
C. Dasar Hukum Syirkah .....	45
D. Syirkah Abdan dan Dasar Hukumnya .....	49

BAB IV	KEDUDUKAN SYIRKAH ABDAN MENURUT IMAM	
	ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I .....	62
	A. Kedudukan Syirkah Abdan Menurut Imam Abu Hanifah	62
	B. Kedudukan Syirkah Abdan Menurut Imam Syafi'i .....	66
	C. Hubungan Syirkah Abdan dalam Perekonomian .....	72
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN .....	77
	A. Kesimpulan .....	77
	B. Saran-saran .....	78

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan tujuan semata-mata hanya mengabdikan dan berbakti kepada-Nya, Sehingga segala aktifitas, gerak dan langkah manusia harus bernilai ibadah dan pengabdian penuh kepada Allah SWT, seperti yang tertera dalam firman Allah QS. Adz - Dzariyaat sbb:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan Tidak aku jadikan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku”

( Adz - Dzariyaat ayat : 56)<sup>1</sup>

Para ulama membagi ibadah kepada dua yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah, Ibadah mahdah meyangkut hubungan langsung dengan Allah SWT atau dikenal dengan ( حَبْلٌ مِنَ اللَّهِ ) seperti shalat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan Allah, hanya melalui aktifitas dengan sesama manusia atau dikenal juga dengan ( حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ ) seperti jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, dan lain sebagainya.

Dalam Islam segala aturan tersebut telah dimuat dalam Al-Qur'an dan al- Hadist, dan pendapat ulama yang dilahirkan dari dalam kitab-kitab fiqh.

Peraturan- peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya diatur dalam fiqh *muamalah*.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Yayasan Asy- Syifa Penterjemahan Al-Qur'an, 1998), hlm. 417.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ia selalu membutuhkan pertolongan orang lain, sehingga manusia dikenal dengan makhluk *zoon politicon*. Hal ini disebabkan kepentingan dan kebutuhan manusia masing- masing pihak berbeda.

Salah satu bentuk kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup adalah melalui perkongsian, yaitu melalui perkongsian manusia yang mempunyai kepentingan bersama yang secara bersamaan memperjuangkan suatu tujuan tertentu, dan dalam hubungan ini mereka mendirikan serikat usaha.<sup>2</sup>

Kemudian perkongsian dalam istilah fiqh *muamalah* dikenal dengan *syirkah*. *Syirkah* berarti *ikhtilath* (percampuran). Imam al-Syafi'I dan pengikutnya merumuskan *syirkah* menurut *syara'* adalah menetapkan adanya hak atas sesuatu diantara dua orang atau lebih terhadap modal.<sup>3</sup>

Syirkah sering juga disebut dengan kemitraan. Kemitraan atau kerja sama terdiri atas persetujuan baik secara lisan, perilaku maupun secara tertulis, serta untuk akte hubungan yang kuat dilakukan diatas segel.<sup>4</sup> Di dalam konsep hukum secara umum, perjanjian kemitraan itu bisa dilakukan secara lisan, tetapi sebaiknya dilakukan secara tertulis, karena hal tersebut menyangkut kekuatan hukumnya agar semua aspek hubungan kemitraan di antara mereka bisa terjamin, sehingga dapat menghapuskan ketidak pastian, kesalahpahaman dan pertikaian.

Syirkah di syari'atkan dan ditetapkan dalam kitabullah. Di antara Fiman Allah SWT yang mensyari'atkan syirkah adalah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي الصَّيْدِ  
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

---

<sup>2</sup> Chairimun Pasaribu dan Suhrawardi K. lubis, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta, Sinar Grafika, 1998), cet. Ke-1, h. 74

<sup>3</sup> Abu Zakaria Ibn Syarif an-Nawawi, *Mughni al-Muntai*, ( Libanon: 1997), Juz II h. 211

<sup>4</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Dana Bhakti Wakaf, 1996), Jilid IV, h. 354

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (QS. Al-Maidah ayat : 1)<sup>5</sup>

Adapun yang dimaksud ayat diatas adalah “*Aufu bil ‘uqud*”, artinya, sempurnakan sekalian akad, tepati segala janji, Perkataan “*Uqud*” adalah jama’ dari “*Akad*” , artinya, simpul tali . Dalam ungkapan, saya simpul tali ini, berarti saya ikat janji ini dengan engkau.

Menurut apa yang diriwayatkan Ibnu Abbas, akad yang dimaksud dalam ayat diatas adalah segala perjanjian Allah yang telah dijanjikan-Nya kepada hambanya, yang terdiri dari apa yang diharamkan, dihalalkan, dan difardukan, yakni segala hukum yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an jangan kamu tukar dan jangan kamu rusak semua itu.<sup>6</sup>

Di dalam Sunnah juga di syari’atkan tentang syirkah antara lain dalam sebuah Hadist Qudsi yang berbunyi sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا. ( رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ )

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a berliau berkata : Rasulullah SAW bersabda: Allah SWT berfirman: Aku adalah yang ketiga diantara dua orang yang bersekutu selama salah satu dari keduanya tidak mengkhianati temannya, apabila dia mengkhianati

---

<sup>5</sup> Al-Qur’an dan Terjemahan, Op.cit., h. 84

<sup>6</sup> Syekh. H. Abdul Hakim Hasan , *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Kencana . 2006). Ed.1 Cet. 1 Hal. 327-328

temannya maka akan keluar dari antara mereka berdua. (HR.Abu Daud dan dinilai shahih oleh al-Hakim).<sup>7</sup>

Adapun yang dimaksud Hadist diatas adalah bahwa Allah bersama dengan orang yang mengadakan *syirkah*, dan Allah berjanji untuk menjaga, membimbing serta memberikan bantuan kepada keduanya dengan menurunkan berkah dalam perniagaan mereka. Apabila terjadi penghianatan, maka berkah itu akan dicabut dari harta kekayaan keduanya.

*Syirkah* secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu: *syirkah amlak* dan *syirkah uqud*. Yang dimaksud dengan *syirkah amlak* adalah dua atau beberapa orang memiliki secara bersamaan sesuatu barang tanpa adanya dengan perserikatan, ada kalanya bersifat *ikhtiari* atau *jabari*. Namun bentuk *syirkah* diatas tidak dibahas dalam fiqh *muamalah*, tetapi dibahas oleh ulama fikih dalam wasiat, waris, hibah dan wakaf. Sedangkan yang termasuk akad *muamalah* adalah *syirkah uqud*. Yang dimaksud akad (perjanjian) untuk berkerja sama dalam urusan harta dan keuntungan.<sup>8</sup>

Diantara *syirkah uqud* itu ada yang disebut dengan *syirkah abdan*. Sedangkan pengertian *syirkah abdan* yang dikemukakan oleh Ulama Hanapiyah dalam kitabnya *Fiqh al-Islami wa 'Adillatuhu* yang berbunyi sebagai berikut: suatu ungkapan tentang akad yang dilakukan dua orang yang berserikat dalam modal dan keuntungan<sup>9</sup>. Sedangkan Ibnu Qudamah mengatakan *syirkah abdan* ini adalah berserikat dua orang atau lebih pada semua yang mereka usahakan dengan tangan mereka seperti tukang yang berserikat mereka dalam mengerjakan pekerjaannya, apa saja yang diberikan Allah sebagai rezki adalah untuk mereka berdua.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Nasirudin al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud, Terjemahan Tajuddin Arif, Abdul Syukur, dkk*, (Jakarta: Azzan, 2007), h. 235

<sup>8</sup> Wabah al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Juz IV, h. 794

<sup>9</sup> Wabah al-Zuhaili, *Ibid*

<sup>10</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Hoeve, 1996), cet. Ke-1. h. 173



Walaupun syirkah Abdan ini telah berkembang dalam kehidupan masyarakat luas, namun terhadap boleh atau tidaknya bentuk perserikatan ini masih diperselisihkan oleh ulama fiqh.

Menurut Imam Abu Hanifah, hukumnya boleh, karena tujuan utama perserikatan ini adalah untuk mencari keuntungan dengan modal kerja bersama. Hal ini termaktub dalam kitab beliau sendiri, yaitu *kitab Fatawa Al-Hindiyah*, beliau paparkan dalam kitab Al-A'dzam Abi Hanifah dengan jelas mengungkapkan boleh, karena dua orang yang bersyirkah itu saling memberi manfaat melalui pekerjaannya.<sup>11</sup> Demikian juga beliau paparkan dalam kitab Al-Ikhtiyar Li Ta'lily Al-Mukhtar, bahwa boleh bersyirkah dalam pekerjaan.<sup>12</sup> Sejalan dengan itu, dalam kitab *Raudhatu Al-Thalibin*, Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syarif Al-Nawawy Al-Damsyiqy mengutarakan pendapat Imam Abu Hanifah tentang Syirkah abdan yaitu *jaiz* atau boleh. Hal ini merujuk kaedah *ushul* yaitu setiap pekerjaan yang memiliki jaminan atau tanggungan boleh bersyirkah seperti seorang penjahit dan *designer* sedangkan pekerjaan yang tidak memiliki tanggungan tidak sah bersyirkah.<sup>13</sup> Hal yang serupa juga termaktub dalam kitab Al-Bab fi Syarh Al-Kitab, Syeikh Abdul Gany Al-Ganimy menyatakan bahwa syirkah abdan ( juga dikenal syirkah al-shana'i ) itu boleh dilaksanakan. Karena ada bagi hasil antara kedua orang yang bersyirkah dari hasil usaha mereka.<sup>14</sup>

Sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa *syirkah* yang dibolehkan hanya satu macam yaitu *syirkah inan*. Sedangkan *syirkah abdan* dan bentuk *syirkah* lainnya tergolong *syirkah* yang tidak sah (batil). Mereka beralasan bahwa perserikatan hanya berlaku pada serikat percampuran modal dan harta bukan bekerja dan bukan pula dalam bidang tanggung

---

<sup>11</sup> Imam Al-A'dzam Abi Hanifah, *Fatawa Al-Hindiyah*, (Mesir: Mathba'ah Al-Kubra Al-Amiriyah, 1310 H) Juz III, hal 624

<sup>12</sup> Imam Al-A'dzam Abi Hanifah, *Al-Ikhtiyar Li Ta'lily Al-Mukhtar*, Juz I, bab Syirkah, hal. 26

<sup>13</sup> Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syarif Al-Nawawy Al-Damsyiqy, *Raudhatu Al-Thalibin*, (Beirut: Dar 'alimu alkutub, 2003 )juz III, hal. 512

<sup>14</sup> Syeikh Abdul Gany Al-Ganimy, *Al-Bab fi Syarh Al-Kitab*, ( Beirut: Dar Kutub Al-Araby ) juz I, hal.

jawab.<sup>15</sup> Demikian juga yang dikutip Sayyid Sabiq dalam *Fiqh Sunnahnya*, menurut Imam Syafi'i syirkah itu khusus dalam ruang lingkup harta benda, bukan dalam pekerjaan.<sup>16</sup> Sementara itu, dalam kitab *subul al-salam* tentang alasan pembatalan syirkah ini adalah karena didalam mereka tidak memutuskan penciptaan laba dari usaha yang mereka lakukan. Demikian juga pendapat Abu Tsaur dan Ibnu Hazm.<sup>17</sup>

Hal yang senada juga disampaikan Abu Ishaq Ibrahim, bahwa syirkah abdan itu tidak sah (batil), dengan mengutip hadits Rasulullah Saw, yang diriwayatkan 'Aisyah Ra beliau berkata" segala persyaratan/ perjanjian yang tidak berdasarkan kitab Allah adalah batil ( tidak sah)".<sup>18</sup> Lebih tegasnya, imam Syafii mengutarakan bahwa syirkah abdan itu tidak sah, karena antara dua orang yang bersyirkah itu akan memperoleh bagian masing-masing, bisa jadi sama dan tidak tertutup kemungkinan berbeda ( dalam pembagian hasil), sementara masing-masing individu mengetahui kompetensi yang ia miliki, tidak jarang akan cenderung memperlihatkan kelebihanannya.<sup>19</sup>

Makna lainnya, akan menutupi kekurangan dan ketidak mampuan dirinya dalam bersyirkah. Sementara itu, yang dituntut dalam syirkah abdan ini adalah kemampuan diri berbuat nyata. Salah satu yang dikhawatirkan adalah ketidaksamaan niat dan tujuan bersyirkah. Tidak tertutup kemungkinan, diantara yang bersyirkah ada yang ingin memanfaatkan kelebihan mitranya, hingga seakan akan kerja mereka sama.

Dalam perkembangan dunia modern, berbagai jenis akad muamalah senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan tingkat kemajuan kebudayaan manusia selalu menginginkan agar kebutuhan hidupnya selalu terpenuhi secara memuaskan. Karena

---

<sup>15</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh ala al-Mazhaib al-Arb'ah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1962), jilid III, h. 76

<sup>16</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Al-Qahirah : Al-Fathu Li A'lami Al'Araby, 1360 H), juz III, hal : 204

<sup>17</sup> Muhammad Nasirudin al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud*, *Op. cit.*, h .240.

<sup>18</sup> Abi Ishaq Ibrahim, *Al-Muhadzdzib fi Fiqh Al-Imam Al-Syafii*, (Beirut : Dar Kutub Al'Ilmiyah, 1995 ) , Juz II, hal. 158.

<sup>19</sup> Imam Abdul Qasim ibn Muhammad Abdul Karim Al-Syafii, *Al'Aziz Syarh Al-Wajiz*, (Beirut : Dar Kutub Al'Ilmiyah, 1957) , Juz V, hal. 191.

manusia sepanjang hidupnya tidak henti-hentinya berusaha menghadapi ekonomi, sehingga semakin berkembang kebudayaan manusia semakin banyak jenis muamalah yang muncul. Di antaranya persoalan perjanjian bagi hasil yang artinya kerja sama antara pemilik modal dengan pengusaha pemilik keahlian atau ketrampilan dalam pelaksanaan unit-unit ekonomi atau proyek usaha.

Melalui bagi hasil (syirkah) kedua belah pihak yang bermitra tidak akan mendapatkan bunga, melainkan dengan cara bagi hasil atau dikenal dengan *Provit and Loss Sharing* dari proyek ekonomi yang disepakati bersama. Sebagai contoh kongkrit yang sangat sering dilaksanakan tengah masyarakat adalah kerja sama antara pemilik lahan (tanah) dengan pihak developer perumahan yang pada awalnya membentuk kerjasama dan menghasilkan kesepakatan dengan cara bagi hasil.

Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis uraikan diatas, penulis ingin mengetahui mengapa terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama. Selanjutnya penulis ingin mengetahui bagaimana kedudukan syirkah abdan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

Untuk lebih jelasnya penulis akan melihat dan membahas lebih lanjut dalam karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul : **“KEDUDUKAN SYIRKAH ABDAN ( Study Komperatif antara Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i)”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kedudukan Syirkah Abdan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

2. Apa yang menjadi penyebab Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dalam menetapkan boleh tidaknya seseorang melaksanakan Syirkah Abdan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis merasa penting untuk membatasi masalah penelitian ini pada pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i tentang kedudukan syirkah abdan .

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana Kedudukan Syirkah Abdan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i?
- b. Untuk mengetahui apa penyebab Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dalam menetapkan boleh tidaknya seseorang melaksanakan syirkah abdan?

#### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan penelitian :

- a. Untuk mengetahui dan melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Syari'ah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- b. Untuk menambah literatur diperpustakaan sekaligus sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang masalah-masalah Kedudukan Syirkah Abdan.

## E. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya suatu kerangka ilmiah, maka penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang berbentuk study kepustakaan (*Library Research*), yaitu melakukan penelitian atau penyelidikan suatu objek yang terdapat buku-buku, literatur-literatur serta tulisan-tulisan yang berhubungan langsung dengan masalah Kedudukan Syirkah Abdan .

### 2. Sumber Data

Sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori, yaitu :

- a. Bahan data Primer, yaitu bersumber dari kitab *Fatawa Al-Hindiyyah* Mesir: Mathba'ah Al-Kubra Al-Amiriyah dan kitab *Al'Aziz Syarh Al-Wajiz*, Beirut : Dar Kutub Al'Ilmiyah, Dan Adapun sebab buku ini dijadikan rujukan primer karena dengan buku ini telah mewakili buku-buku sumber lainnya dan juga menurut penulis dengan buku ini sebagai alasan untuk dijadikan pegangan nantinya.
- b. Bahan data Sekunder, yaitu sumber yang merupakan sumber penunjang bagi sumber pokok, dan ditambah dengan literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan permasalahan yang dibahas atau diteliti seperti Kitab *Fiqih Sunnah*, terbitan Al-Qohirah Al-Fathu Li A'lami Al'Araby, Karya Sayyid Sabiq, Juz III, hal. 204, Kitab *Al-Muhadzdzib fil Fiqh Al-Imam Syafi'i*, terbitan Beirut Dar Kutub Al-Ilmiyah, Juz II, hal. 158, Kitab *Subus al-Salam*, terbitan Bandung Dahlan, t.t karya Imam Muhammad Bin Ismail al-Kahlani. Juz III, Hal. 121-125 kemudian kitab *Budyatul Mujtahid*, jilid II terbitan Syirkah Mkahtabah

*Mamath ba'ah Mustafa al-Hakby, Karya Ibnu Rusyd. Tafsir Al-Misbah, al-Nughni, Mughni al-Muntai.*

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode ini diawali dengan pengumpulan bahan yang berhubungan dengan masalah penelitian, lalu dibaca secara cermat, kemudian disusun secara utuh dapat menjadi permasalahan penelitian.

### 4. Metode Analisa Data

Yaitu dengan menganalisa isi buku atau literatur yang berhubungan dengan penelitian baik berbentuk teori, konsep maupun keterangan-keterangan yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian, kemudian disusun secara rasional untuk menjawab masalah penelitian.

### 5. Metode Penulisan

Untuk pengolahan data dalam rangka memasukkannya kedalam tulisan, penulisan metode ini berpikir sebagai berikut :

- a. Induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta dan peristiwa itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersipat umum.<sup>20</sup>
- b. Deduktif, adalah pembahasan dimulai dari uraian-uraian dan pengetahuan yang bersifat umum menuju suatu kesimpulan yang bersifat khusus, menurut Sutrisno Hadi prinsip deduktif adalah apa saja yang dipandang benar suatu ketika atau jenis, berlaku juga dalam hal yang benar dalam semua peristiwa yang termasuk dalam kelas atau jenis itu.<sup>21</sup>
- c. Komperatif, adalah untuk mencari pemecahan suatu masalah melalui analisis terhadap factor yang berhubungan dengan situasi yang diselidiki dan

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset. 1985), Cet. Ke-21, h., 42

<sup>21</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung, Tarsito, 1985), h. 143

membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya. Kemudian dikompromikan, kalau tidak bisa dikompromikan penulis akan mencoba menganalisa data mana yang mendekati kebenaran.

#### 6. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dan yang menjadi Objek adalah Kedudukan Syirkah Abdan .

### **F. Tehnik Penulisan**

Dalam penulisan agar penulisnya sistematis maka perlu digunakan sistematika penulisan sehingga terbentuk suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi, maka penulis susun dengan sistematika sebagai berikut:

- BAB I : Mengemukakan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi yang dipakai, serta sistematika penulisan.
- BAB II : Gambaran umum tentang kedudukan syirkah abdan mencakup Biografi Imam Abu Hanifah dan Imam Syafii, Tokoh-tokoh, serta metode *istinbath* Hukumnya.
- BAB III : Bab ini Membahas Kedudukan Syirkah Abdan dan permasalahannya, pengertian, macam-macam syirkah serta dasar hukumnya.

BAB IV : Merupakan bab tentang Kedudukan Syirkah Abdan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i.

BAB V : Bab Penutup, dimana penulis memberikan kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan materi dan saran-saran penulis



## **GAMBARAN UMUM**

### **IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I**

#### **A. IMAM ABU HANIFAH**

##### **1. Biografi Imam Abu Hanifah**

Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, beliau mempunyai pertalian hubungan kekeluargaan dengan Imam Ali bin Abi Thalib ra. Imam Ali bahkan pernah berdoa bagi Tsabit, yakni agar Allah memberikan dan memberkahi keturunannya. Tidak heran, jika kemudian dari keturunan Tsabit ini muncul seorang ulama besar seperti Abu Hanifah.<sup>1</sup>

Imam Abu Hanifah lahir di Kuffah pada tahun 150 H/ 699 M, Abu Hanifah selanjutnya menghabiskan masa kecil dan tumbuh menjadi dewasa disana. Sejak masih kanak-kanak, beliau telah mengkaji dan menghafal Al-Qur'an.

Selain memperdalam Al-Qur'an, beliau juga aktif mempelajari ilmu fiqh dan ilmu Hadist.

Di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* dijelaskan bahwa Imam Abu Hanifah atau dikenal dengan nama Nu'man Ibnu Tasbit Ibnu Zautha lahir tahun 699 M/80 H di Kuffah dan wafat tahun 767M/150 H, penisbahan itu menunjukan para pengikut Abu Hanifah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, Penerjemahan, Masykur dkk, (Jakarta: Lentera. 2006), cet. 5, 26

<sup>2</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 37

Sedangkan Abdul Mujieb dkk, mengemukakan pengertian yang lebih singkat dan padat bahwa Hanifah yaitu orang – orang yang mengikut *Ijtihad* Imam Abu Hanifah dalam fiqh.<sup>3</sup>

Dari dua definisi di atas dapat difahami bahwa Hanifah meruakan penanaman bagi para pengikut Imam Abu Hanifah dalam masalah hukum fiqh. Artinya orang yang mempelajari, memahami dan mengamalkan pendapat-pendapat atau hasil *Ijtihad* Imam Abu Hanifah dalam hal yang berhubungan dengan masalah fiqh.

Dari pemahaman tersebut pengikutnya (terutama para muridnya) berusaha untuk menghimpun dan membukukannya serta menyebar luaskannya kepada masyarakat dan daerah-daerah yang berada disekitarnya.

Pendapat dan hasil *Ijtihad* Imam Abu Hanifah dalam masalah hukum fiqh yang diamalkan dan disebar luaskan oleh para pengikutnya dan masyarakatnya, lama kelamaan berkembang dan dijadikan pedoman serta pegangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih dikenal kumpulan pendapat dan fatwa-fatwa tersebut dengan mazhab Hanafi.

Pendiri mazhab Hanafi adalah Imam Abu Hanifah. Nama beliau sebenarnya adalah Nu'man Ibnu Tsabit Ibn Zautha, lahir dan wafatnya sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Masyarakat Kuffah memberinya gelar dengan Abu Hanifah karena ketekunannya beribadah, kejujuran, serta kecondongannya

---

<sup>3</sup> Abdullah Mujieb dkk, *Kamus Istilah Piqih*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994), h. 98

pada kebenaran. <sup>4</sup>Hanafi dalam bahasa Arab berarti "lurus suci" atau condong / cenderung kepada yang benar.

Pendapat lain karena ada anaknya yang bernama Hanifah. Dan menurut suatu riwayat lain lantaran ia erat berteman dengan tinta, karena perkataan "Hanifah" menurut luqhat Irak artinya dawat atau tinta, yakni dia dimana-mana senantiasa membawa dawat atau menacatat ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari para guru atau lainnya.<sup>5</sup>

Imam Abu Hanifah hidup dan dibesarkan di Kuffah yaitu Irak, pada masa Dinasti Umayyah 52 tahun dan dimasa Dinasti Abbasiyah selama 18 tahun. Dengan demikian ia mengetahui hiruk pikuk pergantian kekuasaan islam antara kedua dunasti tersebut. Dalam catatan sejarahpun kita ketahui bahwa dimasa kedua dinasti tersebut, Islam mulai tumbuh dan berkembang dari segi ilmu pengetahuan, dan kota Baghdad dijadikan sentral ilmu pengetahuan dimasa itu.

Imam Abu Hanifah diantara kelompok Tabi' tabi' ini yang pernah bertemu dengan empat sahabat seperti Anas Bin Malik, Abdullah Ibn Aufa, Sahal Ibn Sa'at dan Abu Thuril, mereka mengatakan bahwa Abu Hanifah bahkan telah mendengar dan menerima Hadist dari sahabat. <sup>6</sup>

Abu Hanifah yang terkenal dengan Al-Imam Al-A'zam adalah seorang mujtahid yang ahli ibadah, ahli suhud serta sudah sampai kepada tingkat ma'rifat kepada Allah SWT. Disamping kezuhudannya, iapun seorang dermawan, cerdas,

---

<sup>4</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-4, h. 140

<sup>5</sup> Munawir Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. Ke-8, h. 20

<sup>6</sup> Muhammad Ali Al-Sais, *Tarekh Al-Fiqh Al-Islamy*, (Beirut: Dar Al-Kitab)

kuat ingatan, luhur cita-citanya fasih dan merdu suaranya, peramah dan giat bekerja, tidak suka berbicara yang tidak berguna, pembicaraannya selalu nasihat dan hikmah, sangat pendiam, tenang dan tampak biasa berpikir badannya gagah dan tegap yang menunjukkan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Sipat lain yang sangat menonjol pada dirinya, sehingga perlu dicatat dan dipedomani adalah keteguan pendiriannya dalam mempertahankan pendapat, ini tampak jelas ketika ia menolak jabatan kepala jurusan perbendaharaan Negara, jabatan Qhadi dan kepala tata usaha yang pernah ditawarkan gubernur Yazid pada masa Pemerintahan Khalifah Bani Umayyah, walaupun menyebabkan dirinya tertangkap dan dihukum. Begitu pula pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang dipimpin oleh Al-Mansur, ia juga dipenjarakan lantaran menolak jabatan Qhodi yang diberikan dan diamanahkan kepada dirinya.<sup>7</sup>

Imam Abu Hanifah yang berasal dari keturunan Persia tersebut hidup dalam keluarga pedagang. Ayahnya seorang pedagang besar, pedagang pakaian sehingga sejak mudanya disamping mempelajari Al-Qur'an ia juga sudah terdidik dalam urusan dagang. Waktunya lebih banyak digunakan dalam kegiatan dagang tersebut. Melihat kesibukannya seperti ini, Imam Asy-Syaibi (W. 188 H), seorang ahli fiqih terkemuka di negeri itu menasehati Abu Hanifah agar menuntut ilmu disamping berdagang perhatiannya mulai tertuju dan terpusat pada menuntut ilmu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Moenawir Chalil, *Op. cit.*, h. 68

<sup>8</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), cet. Ke-1, h. 12

Dalam pencarian dan kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan, Imam Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu qira'at Hadits, sastra, syair, theology dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Diantara ilmu-ilmu tersebut diminatinya dan potensi yang amat tinggi ialah theology, sehingga ia menjadi seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya ia sanggup menangkis serangan golongan khawarij yang doktrin sejarahnya sangat Ekstrim.

Sejarah ia mendapat keputusan dan ketenangan pikiran dalam mempelajari theology yang menurutnya merupakan satu-satunya ilmu pengetahuan yang paling tinggi dan amat besar gunanya dalam lingkungan keagamaannya. Akhirnya pandangan tersebut berubah dan beralih kepada alam lain. Hati nuraninya tertarik mempelajari ilmu pengetahuan fiqh. Ilmu fiqh yang tidak terlepas dari ilmu hadits pembahasannya, ia dalami dari ulama-ulama terkemuka di negeri itu.

Setelah ia mendapatkan keputusan dan ketenangan pikiran dalam mempelajari theology yang menurutnya merupakan satu-satunya ilmu pengetahuan yang paling tinggi dan amat besar gunanya dalam lingkungan keagamaan. Akhirnya pandangan tersebut berubah dan beralih kepada alam lain. Hati nuraininya tertarik mempelajari ilmu pengetahuan fiqh. Ilmu fiqh yang tidak terlepas dari ilmu Hadits pembahasannya, ia dalami dari ulama-ulama terkemuka di negeri itu.

Untuk memperdalam ilmu fiqihnya Imam Abu Hanifah berguru kepada Atha'bin Abi Rabbah, Hisyam bin Urwah, Nafi' Maulana Ibn Umar dan lainnya.

Sedangkan guru yang paling berpengaruh padanya adalah Hammad bin Sulaiman al-Asy'ari (W. 120 H), merupakan salah satu ulama fiqh beraliran rasionalis di Kuffah. Lamanya Abu Hanifah belajar kepada Hammad selama 18 Tahun sampai gurunya wafat. Akan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Abu Hanifah sangat dikagumi gurunya dan begitu pulalah sebaliknya Abu Hanifahpun memandang gurunya ini sebagai seorang tokoh yang patut diteladani baik masalah perilaku maupun kealimannya.

Ketika gurunya berpergian Abu Hanifah sering menggantikannya dalam memberikan pengajian dan pelajaran.

Setelah gurunya Hammad bin Sulaiman wafat, Imam Abu Hanifah tampil menggantikan posisi gurunya sebagai pengajar di Halaqah pada sebuah Masjid di Kuffah. Dan memang ia orang yang dipandang oleh para murid Hammad untuk memegang jabatan itu, karena kepandaianya dalam berdiskusi dan kedalaman ilmunya dalam ilmu fiqh.<sup>9</sup>

Pada tempatnya pengajian ini Imam Abu Hanifah banyak mengemukakan fatwa-fatwa fiqhnya yang merupakan hasil Ijtihadnya sendiri tanpa peduli apakah hasil Ijtihadnya ini sama dengan pendapat gurunya atau berbeda. Akhirnya fatwa-fatwa tersebut dikenal sebagai mazhab Hanafi, yang merupakan aliran fiqh tertua.

Mazhab Hanafi tersebut tersebar dan berkembang di masyarakat dan daerah-daerah sekitarnya, yang akhirnya membuat Imam Abu Hanifah terkenal dan termasyhur dimana-mana.

---

<sup>9</sup> *Ibid*

Begitu terkenalanya Imam dalam masalah fiqih sehingga Imam Syafi'i dan Abdullah Al-Mubarak pernah mengucapkan bahwa :

قال الشافعي رضي الله عنه : والناس في الفقه عيال على أبي حنيفة,, وقال فيه عبد الله ابن المبارك : إنه مخ العلم,, أي أنه يعمل دائما إلى اللباب من العلم في غير انحراف به.

Artinya: "Syafi'i berkomentar tentang Abu Hanifah: "Manusia membutuhkan Abu Hanifah dalam masalah fiqih," dan Abdullah Ibn Al-Mubarak berkata: Sesungguhnya Abu Hanifah otaknya ilmu yang memahami isi ilmu tanpa ada yang luput darinya".<sup>10</sup>

Syofyan Ibn Uyainah juga kagum kepadanya, ia pernah mengucapkan ada dua perkara yang mengharumkan nama Kuffah, yaitu ilmu Qira'at Hamzah dan ilmu fiqih Abu Hanifah. Dan tentang kehebatan Abu hanifah banyak menggunakan *Ra'yu*. Hal ini didasari dan didukung oleh kondisi kota Iraq dan Kuffa yang jauh dari kota Madinah dan Mekkah sebagai wilayah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan sebagai pusat penyebaran agama Islam pertama kalinya. Tentulah koleksi haditsnya dan pengetahuan tentang Hadists tersebut tidak sebanyak didapati di Hijaz.

Disamping itu kota Kuffa juga mewarnai keintelektualan Imam Abu Hanifah ditengah berlangsungnya proses transformasi kultur, politik dan pertentangan tradisional suku Arab Utara, Arab Selatan dan Persia. Hal ini

---

<sup>10</sup> Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, al-Farabi, t.th), h. 160

menyebabkan pemikiran Abu Hanifah dalam menetapkan hukum secara otomatis pula sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta pendidikannya, jika tidak terlepas dari sumber yang ada.

Dalam pembinaan mazhabnya faktor yang juga sangat berpengaruh adalah kehidupan sosial dan muamalah di kota Kuffah dan Iraq bergitu lurus dan komplit, karena lokasinya tinggi peradabannya dibandingkan Hijaz, Sehingga Imam Abu Hanifah lebih banyak dan sering menggunakan *ra'yu* dalam meletakan suatu hukum, dengan ini membuat dia terkenal dengan Rois ahli fikir (*Imam Ahlu Ra'yu*) dalam islam.

Mazhab ini mulai tumbuh di Iraq pada waktu terkenal sebagai basis pengembangan basis pengembangan fiqih aliran *Ra'yu* yang berakar dari masa sahabat, yaitu ketika Umar bin Khatab dengan mengutus Mas'ud untuk menjadi guru dan qadhi di Kuffa (Iraq) dengan membawa fatwa fikir Umar yang banyak berorientasi pada tujuan hukum atau inti permasalahan hukum dengan memahami ayat atau hadits secara rasional. Di daerah ini Ibn Mas'ud menghadapi permasalahan yang lebih beragam dibandingkan Madinah, sehingga dalam mengembangkan prinsip-prinsip hukum Al-Qur'an dan sunnah nabi lebih di tuntutnya Ibnu Mas'ud supaya berijtihad . Ia terkenal banyak menggunakan *Qiyas* dan memecahkan suatu masalah, maka pemahaman *Qiyas* ini yang menjadi cikal bakal aliran *ra'yu* di Irak.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *op.cit.*, h.511



Dalam proses selanjutnya perkembangan mazhab Hanafi telah mencatat sejarah sebagai mazhab resmi Negara, terutama pada masa Pemerintahan Turki Usmani (Ottoman) juga merupakan salah satu mazhab yang resmi di Negara itu yang tertuang dalam majalah *al-Ahkam al-Addiyah* semacam undang-undang hukum perdata yang disusun berdasarkan mazhab Hanafi . Saat sekarang ini Imam Abu Hanifah menjadi panutan dan pedoman masalah fiqh oleh sebagian besar umat Islam di India, Cina, dan beberapa Negara timur tengah (seperti Irak dan Suria), serta bagian umat Islam di Mesir dan beberapa Negara lainnya, terutama Negara-negara Islam lainnya yang dahulu tergabung dalam Uni Soviet misalnya Uzbekistan.<sup>12</sup>

Diantara murid-murid Imam Abu Hanifah yang terkenal dan berjasa besar dalam menyebarkan dan mengembangkan Mazhab Hanafi ke seluruh dunia adalah sebagai berikut:

1. Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ibrahim Al-Anshary Al-Kufi, ia adalah pemuka fiqh di Kuffa dan Basrah. Beliau lahir tahun 113 H putra seorang buruh kecil dan menjadi ulama besar dalam masalah fiqh, ini terbukti dengan dipercayainya dia menjadi Qadhi *Al-Qudda* (orang yang memperoleh gelar tersebut) oleh khalifah pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid. Juga menjadi Qadhi pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mahdi. Ia sangat berjasa dan berperan dalam mengembangkan mazhab Hanafi keseluruh pelosok Negeri, sebagai perintis dalam membuat Ushul Fiqh dan

---

menyusun kitab mazhab Hanafi, juga sebagai orang yang banyak mengikuti hadits Rasulullah.

2. Muhammad Ibn Hasan Ibn Al-Furqad Asy-Syaibani. Beliau dilahirkan tahun 132 H dan dibesarkan di Kuffa kemudian menetap di Baghdad. Pernah menjadi pengikut Imam Abu Hanifah tetapi hanya sebentar, kemudian melanjutkan pelajaran dengan Abu Yusuf. Bagi Imam Al-Syafi'i ia menjadi tempat kembali *Ahlu Ra'yu dan Ahlu Hafis* dimasa Abu Yusuf. Bagi Imam Syafi'i ia menjadi teman yang meyenangkan dalam dialog dan berdiskusi. Ia wafat di Ray tahun 189 H/ 804 M berjasa dan sangat berperan dalam memformulasikan kitab-kitab mazhab Hanafi dengan karya-karya yang monumental.<sup>13</sup>

Masih banyak lagi murid-murid Imam Abu Hanifah yang berjasa dalam mengembangkan mazhab Hanafi, seperti: Zufar Ibn Hudzail Ibn Qais Al-Kuffi (110-145 H), Hasan Ibn Yizad al-Lu'lu'i (204 H) yang tidak sebutkan biografinya secara rinci.

Dalam mengembangkan dan mengembangkan Mazhab Hanafi berinisiatif untuk mengkodipikasikan dan memformulasikan kitab-kitab yang bermazhab Hanafi. Beberapa kitab standar yang digunakan dalam mempelajari mazhab Hanafi sebagai berikut autentik diantaranya adalah :

---

<sup>13</sup> Hudri Bik, *Tarikh Tasri' al-Islam, terjemahan*, (Semarang: Darul Ikhyah, 1980), h. 414

1. Kitab-kitab hasil koleksi Imam Muhammad Ibn Hasan Asy-Syaibani berjudul *Zahir Al-Riwayah*. Kitab ini terdiri atas kitab *Al-Mabsut*, *Al-Jami'assaahir*, *Al-Kabir* dan *Az-Zidayat*.
2. Kitab *Fatawa Al-Hindiyah*, terbitan Mesir Mathba'ah Al-Amiriyah, Karya Imam Al-A'dzam Abi Hanifah
3. Kitab *Al-Mabsut* karya Imam As-Sarakhsi (W 483 H).
4. Kitab *Bada'i As-Sana'i fi Tartib As-Syara'i* karya Alauddin Abi Bakar Ibn Mas'ud Ibn Ahmad Al-Kasani.
5. Kitab *Al-Inayah ala Al-Hidayah* karya Akmaluddin Muhammad Ibn Mas'ud (W. 786 H).
6. Kitab *Fath Al-Qadir Syarh Al-Hidayah*, karya Kamal Ibn Huamman (W. 861 H)<sup>14</sup>

Demikian kitab-kitab standar bagi mazhab Hanafi yang penulis sebutkan dan masih banyak lagi yang penulis belum sebutkan dan diketahui secara pasti.

## 2. Metode Istinbat Hukum Imam Abu Hanifah

Seorang mujtahid tidak terlepas dari suatu metode *Istinbat* tersebut akan dapat tergambar kerangka pola pikir seorang mujtahid dalam menggali dan menghasilkan suatu hukum yang dikomprehensifkan dari permasalahan dan persoalan yang dihadapi. Begitu juga dengan Hanafiayah, tentu mempunyai suatu metode *Istinbat* hukum Imam Abu Hanifah yang ditulis oleh para pengikutnya.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

Dari uraian dan pembahasan mereka tergambarlah bagaimana metode *Istinbat* hukum Imam Abu Hanifah yang kemudian menjadi pegangan dikalangan pengikutnya.

Di dalam mengistinbatkan Hukum, Imam Abu Hanifah menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan pokok dan Sunnah sebagai sumber kedua. Kemudian kalau keduanya tidak secara tegas menyatakan ketentuan-ketentuan hukum-hukum persoalan yang sedang dikajinya, dia mempelajarinya dari perkataan sahabat, baik dalam bentuk *Ijma'* maupun fatwa. Apabila Imam Abu Hanifah tidak menemukan hukum suatu masalah dalam sumber-sumber tersebut secara eksplisit, maka barulah beliau melakukan *Ijtihad* sesuai dengan prinsip yang ditanamkan pada dirinya dan muridnya untuk tidak betaklid kepada pendapat ulama sebelumnya. Karena mereka (ulama sebelumnya) juga berijtihad, maka saya (Imam Abu Hanifah) akan berijtihad seperti mereka telah berijtihad.

Dalam berijtihad, Imam Abu Hanifah terkenal sebagai ahli *ra'yu* sangat memperhatikan *muamalah* manusia, adat istiadat, serta *urf* mereka. Ia berpegang kepada *Qiyas* dan apabila tidak bisa diterapkan berdasarkan *Qiyas* ia berpegang kepada *istishsan* selama hal itu dapat dilakukan. Jika , ia berpegang kepada adat dan *Urf* , selama sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Namun pendapat paling terkenal dalam mengistinbatkan hukum adalah metode *istishsan*.

Di keterangan dan uraian di atas secara terstruktur dan sistematis dapat dipahami bahwa metode *istinbath* hukum yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah adalah dengan urutan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Al-Sunnah
3. Fatwa Sahabat
4. Al-Qiyas
5. AL-Istishsan
6. Hiyal al-Syar'i iyah<sup>15</sup>

## **B. IMAM SYAFI'I**

### **1. Biografi Imam Syafi'i**

Di dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* Pendiri mazhab Syafi'i adalah Imam Syafi'i yang namanya Abu Abdullah Muhammad Ibnu Idris Asy-Syafi'i, lahir pada tahun 150 H di Ghazah dan wafat tahun 204 H.<sup>16</sup>

Sementara Abdul Mujieb dkk mengatakan atau mengemukakan yang lebih singkat, yaitu bahwa Syaf'iyah adalah sebutan bagi para pengikut mazhab Imam al-Syafi'i.<sup>17</sup>

Dengan demikian bahwa Imam Syafi'i dan para pengikut Imam al-Syafi'i banyak sekali mempelajari masalah hukum fiqih. Artinya orang mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan pendapat-pendapat atau hasil *ijtihad* Imam al-Syafi'i dalam hal yang berhubungan dengan masalah fiqih.

---

<sup>15</sup> Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 180

<sup>16</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 1992

<sup>17</sup> Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1994), h. 443

Dari pemahaman tersebut para pengikutnya (terutama muridnya) berusaha untuk menghimpun, membukukan, dan menyebarkanluaskannya kepada masyarakat dan daerah yang berada disekitarnya. Pendapat dan hasil *Ijtihad* Imam al-Syafi'i dalam masalah fiqh yang diamalkan dan yang disebarluaskan oleh pengikutnya dan masyarakat, lama kelamaan berkembang dan semakin dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan sehari-hari sehingga lebih dikenal kumpulan pendapat dan fatwa fiqihnya tersebut dengan mazhab Syafi'i

Pendirian atau Pembinaan mazhab Syafi'i . Menurut suatu riwayat di tahun kelahirannya juga merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah . Sedangkan Imam al-Syafi'i wafat di Mesir tahun 204 H/ 819 M.

Imam al-Syafi'i berasal dari keturunan Arab Quraisy dan berjumpa nasab dengan Rasulullah SAW pada Abdul Manaf Ibnu Quraisy yaitu kakek yang keempat dari Rasulullah dan Kakek yang ke Sembilan dari Imam Syafi'i.<sup>18</sup>

Ibunya bernama Fatimah binti Abdullah Ibnu Hasan Ibnu Husein Ibnu Ali Ibn Abi Thalib. Dengan demikian, ibu Imam Syafi'i adalah cucu dari Sayyidina Alibin Abi Thalib menantu Nabi Muhammad SAW, dan Khalifah yang keempat yang terkenal. Ia dibesarkan dalam keluarga miskin dan ayahnya wafat ketika berumur dua tahun, kemudian ia dibawah oleh ibunya ke Mekkah (kampung halamannya). Di negeri inilah Imam Syafi'i dibesarkan dan memulai kegiatannya menuntut ilmu.

---

<sup>18</sup> Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), cet. Ke-1, h. 121

Ia terkenal sejak masa kecil, kuat hapalanya dan gigih menuntut ilmu, hal ini dibuktikan menjelang umur Sembilan tahun ia telah menyelesaikan pelajaran baca tulis, bahkan telah hapal 30 juz Al-Qur'an dan sejumlah hadits Rasulullah SAW. Pada usia 10 tahun ia telah hapal dan mengerti kitab *Al-Muwatta'* yang merupakan karya besar Imam Malik.

Dalam memulai kegiatan dan aktivitasnya menuntut ilmu dengan izin ibunya ia pergi keperkampungan Banu Hudzail untuk mempelajari ilmu bahasa Arab yang fasih dan asli. Imam Syafi'i tinggal di Hudzail untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan asli. Imam al-Syafi'i tinggal Hudzail lebih kurang 10 tahun sana ia terdorong untuk memahami kandungan Al-Qur'an yang berbahasa Arab asli, fasih dan murni. Diperkampungan itu ia juga belajar memanah, sejarah dan adat istiadat Arab.

Kemudian Imam al-Syafi'i kembali ke Mekkah dan disana ia menunjukan keahliannya dalam bersyair dan qasidah. Hal ini membuat ta'jub dan menarik perhatian penduduk kota Mekkah, sehingga tidak sedikit ahli syair yang belajar kepadanya. Selanjutnya Imam al-Syafi'i kemudian belajar fiqh setelah ada nasehat seorang juru tulis yang bernama Abdullah Az-Zubair.

Sebagai langkah awal Imam al-Syafi'i belajar dan memahami fiqh kepada Imam Muslim Ibn Khalid Az-Zani seorang ulama terkenal di negeri itu, sampai Imam al-Syafi'i matang dalam ilmu fiqh . Pada umur 15 tahun Imam al-Syafi'i sudah diizinkan gurunya untuk berfatwa secara mandiri, ini lantaran kecerdasan dan kematangannya dalam ilmu fiqh. Namun Imam al-Syafi'i belum puas dengan

ilmu yang dimilikinya, sehingga ia mempunyai keinginan sekali untuk menuntut ilmu kedaerah-daerah lain selain Mekkah. Ia berangkat ke Madinah untuk belajar secara langsung kepada Imam Malik sebagai pengarang kitab *Muwatta'* yang sudah hapal olehnya.

Lebih kurang 8 bulan lamanya imam al-Syafi'i menjadi tamu Imam Malik dan tinggal serumah. Imam al-Syafi'i tidak berpisah dengan gurunya tersebut ke masjid, kerumah, dan lain sebagainya. Imam Malik sangat memuji kesungguhannya dalam menghafal kitab *Muwatta'* termasuk kecerdasan dan keluasan ilmu pengetahuannya serta keahliannya dalam masalah dan persoalan agama yang dihadapkan padanya. Hal ini membuat Imam Malik memberikan kepercayaan kepadanya untuk mendiktekan kitab *Al-Muwatta'* kepada murid-muridnya yang belajar di Masjid Madinah. Termasuk terhadap orang-orang yang secara kebetulan menunaikan Haji ke Mekkah, diantaranya adalah Abdullah Ibn Abdul Hakim yang datang dari Mesir sehingga ketika Imam al-Syafi'i datang ke Mesir mendapat sambutan dan penghormatan dari penduduk Mesir.

Kesetiaan dan kecintaannya berguru kepada Imam Malik ditunjukkan dengan nyantri disana sampai sang guru wafat pada tahun 179 H. setelah itu ia berangkat ke Yaman karena diminta oleh pejabat setempat untuk berbagai pekerjaan, utamanya fatwa agama.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Muh. Zuhri, *Hukum Islam dalam lintasan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-1, h. 112



Dari Yaman ia berangkat ke Baghdad, di negeri inilah ia mendalami fiqh aliran *Ra'yu* terutama dari Muhammad ibn Hasan As-Syaibani (sahabat dan murid Imam Abu Hanifah) ia menetap di Baghdad selama dua tahun kemudian ia kembali ke Mekah. Pada tahun 198 H ia kembali lagi ke Baghdad dan menetap beberapa bulan disana dan pada tahun itu juga ia pergi ke Mesir dan menetap sampai ia wafat pada tanggal 29 Rajab 204 H.

Ketika Imam al-Syafi'i kembali ke Mekah pada tahun 186 H ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmunya dan mulai berijtihad secara mandiri dalam membentuk fatwa-fatwa fiqhnya. Dalam rangka mengajar dan mengembangkan ilmunya tersebut, ia mengambil tempat di Masjidil Haram. Sehingga pada akhirnya mulai dikenal fatwa-fatwa fiqhnya tersebut dengan mazhab Syafi'i. Tugas mengajar dalam rangka menyampaikan hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah tempat. Selain di Makkah ia juga pernah mengajar di Baghdad (195 s/d 197 H), dan akhirnya di Mesir (198 s/d 204 H).

Dalam pembinaan dan pembentukan mazhab Syafi'i tersebut terdapat dua periode penting,<sup>20</sup> yaitu:

1. Periode sebelum ia pindah ke Mesir yaitu ketika ia berdomisili di Makkah dan seterusnya di Baghdad pada periode pertama ini, setelah menyusun metodologi istinbath (ushul fiqh) sebagai acuan dan pedoman dalam pembentukan mazhab fiqhnya, ia mulai mengeluarkan fatwa-fatwa fiqhnya kemudian dikenal dengan Qaul Qadim (pendapat lama) . Fatwa-fatwa

---

<sup>20</sup> Abdul Aziz Dahlan (ed), *op. cit.*, h. 1683

fiqihnya yang lama (Qaul Qadim) tersebut terhimpun dalam karangan yang berjudul *al-Hujjah* . Di antara murid-murid yang punya andil besar dalam menukilkan qaul qadimnya adalah:

- a. Ahmad bin Hambal, muridnya sekaligus Pembina mazhab Hambali, lahir tahun 164 H dan wafat tahun 241 H. Ia banyak mewarnai pendapatnya dengan hadits, sekalipun dengan hadits mursal.
  - b. Hasan Ibn Ibrahim Ibn Muhammad Al-Sahab Az-Za'farni (wafat 260 H) ia adalah perawi mazhab qadim yang paling shahih yang mendengar langsung dari Syofyan Ibn Uyainah, Asy-Syafi'i, dan lain-lain. Ulama yang terkenal pada abad ketiga seperti Imam Al-Bukhari selain muslim meriwayatkan Hadits dari padanya.
2. Periode sesudah ia pindah ke Mesir yaitu dalam rangka aktualisasi dan rekontruksi terhadap fatwa-fatwa lama (qaul qadim) dan fatwa-fatwa barunya, yang disebut dengan qaul jadid. Qaul Jadid Imam al-Syafi'i terdapat dalam kitabnya *al-Umm* yang disusun ketika ia di Mesir. Di antara murid-muridnya yang banyak menukilkan qaul jadid adalah:
- a. Yusuf Ibn Yahya al-Buaiti al-Misri (W 231 H)
  - b. Abi Ibrahim Ismail Ibn Yahya al-Muzanni (W. 264 H)
  - c. Imam al-Rabi' Ibn Sulaiman al-Manawi (W. 270 H)

Dalam mengumpulkan dan meriwayatkan qaul jadid Imam al-Syafi'i, mereka bertiga inilah yang sangat berperan sekali apabila ada perdebatan nukilan

dari Imam al-Syafi'i maka meriwayatkan salah seorang yang tiga orang tersebutlah dianggap lebih dipercaya.

Imam al-Syafi'i tidak fanatik suatu pendapat yang benar untuk selamanya ini dibuktikan dengan adanya qaul jadid. Ia berpikir bahwa hal tersebut bersipat lokal dan kondisional. Hal ini terbukti dengan adanya fatwa-fatwa beliau ketika berada di Mesir yang sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat Mesir yang pruralistik.

Seperti yang diceritakan oleh Manna' al-Kattan (ahli tasyrik) dari Mesir) bahwa mazhab Syafi'i dalam sejarahnya mengalami perkembangan yang amat pesat diberbagai negeri seperti di Mesir dan Irak. Di mesir mazhab pernah berkembang dan menjadi panutan dalam masyarakat muslim didaerah itu melebihi negeri-negeri yang lainnya. Demikian pula di Irak, mazhab ini dalam sejarah pernah menandingi mazhab Hanafi baik dalam fatwa maupun dalam pengajaran. Sekarang mazhab ini dianut antara lain oleh umat Islam di Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunai, Brunai Darussalam, Thailan, dan Singapur.

Sebagai acuan dalam menyebarkan dan mengembangkan mazhab Syafi'i ada beberapa kitab standar yang digunakan antara lain:

1. Kitab *al-Umm* (ibu/induk kitab fiqh), kitab ini diringkas oleh murid Imam Syafi'i yang bernama Abi Ibrahim Ismail Ibn Yahya al-Muzanni dalam satu jilid yang dikenal dengan *Mukhtasar al-Muzanni* (ringkasan al-Muzanni).
2. Kitab *Al-Aziz Syarh al- Wajiz* Imam Abdul Qasim As-Syafii

3. Kitab *ar-Risalah*, satu jilid, kitab ushul fiqih Imam Syafi'i.
4. Kitab *al-Muhazzab* (yang mendidik) oleh Abu Ishak Ibrahim (W. 476H)
5. Kitab *al-Majmu' Syarh al-Muhazzab* oleh Imam Nawawi.
6. Dan masih banyak lagi kitab-kitab lain yang tidak disebutkan satu persatu.

## 2. Metode istinbath hukum Imam Syafi'i.

Dalam menetapkan suatu hukum Imam al-Syafi'i selalu mengacu kepada dasar-dasar mazhabnya sebagaimana termaktub dalam kitabnya *al-Umm* yang berbunyi:

أصول مذهبه : بني الإمام الشافعي مذهب علي الكتاب ، والسنه ، والإجماع ،  
والقياس

Artinya: "Dasar-dasar mazhab Syafi'i: ia mendasari dan membangun mazhabnya berdasarkan atas al-Kitab (Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas.

Sementara menurut Abu Zahrah yang menjadi dasar pokok Imam al-Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum atau berijtihad dalam masalah fiqih yang dihadapinya, sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Sunnah
3. Ijma'
4. Fatwa Sahabat

## 5. Al-Qiyas<sup>21</sup>

Imam al-Syafi'i menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dari hukum Islam, karena datang dari Allah yang sampai pada manusia secara mutawatir. Ia selalu mengambil maknanya yang lahir, kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukannya arti yang lahir itu yang harus dipakai (yang harus dituruti).

penjelasan dan uraian-uraian operasional terhadap pernyataan yang mujmal, mutlak ataupun umum, maka ia menempatkan Sunnah sejajar dengan Al-Qur'an .

Ia memakai hadits ahad dalam menetapkan suatu hukum, jika hadits tersebut mencukupi syarat-syaratnya. Adapun syarat-syarat yang dimaksud olehnya adalah selama perawi Hadits tersebut orang kepercayaan. Kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi SAW. Karena ia melihat *Hadits ahad* tersebut sudah terancam eksistensinya sebagai sumber ajaran islam karena adanya aliran yang mengatakan bahwa yang pantas menjadi sumber ajaran Islam mutawatir disamping Al-Qur'an. Bahkan menurut Abdul Halim Al-Jundi (seorang ilmuan Islam berkembang Mesir) ada yang menolak Sunnah sama sekali. Dalam sambil meluruskan kekeliruan persepsi itu dengan mengajukan argument otentik dan ilmiah tentang kedudukan Sunnah Rasulullah sebagai sumber hukum Islam. Sehingga ia pada akhirnya dikenal sebagai "Nashirus Sunnah" (penyebar sunnah).

Kemudian menempatkan *Ijma'* sebagai sumber hukum islam setelah Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi ia cenderung selektif dalam menerima *ijma'*

---

<sup>21</sup> Abu Zahrah, *op. cit.*, h. 256

sebagai dalil hukum, artinya *ijma'* tersebut memang betul-betul merupakan kesepakatan seluruh ulama yang ada dinegeri itu. Tetapi ada yang mengatakan ada perselisihan pendapatnya dalam kasus yang dicarikan kesepakatannya.

Implikasi dari idealismenya tersebut, ia menolak kehujjahan *ijma'* masyarakat Madinah yang dipegang Imam Malik, dan *Ijma' suquti* yang dipegang oleh Imam Abu Hanifah.

Kemudian metode *istinbath* hukum imam al-Syafi'i yang berpegang pada fatwa sahabat, baik diketahuinya perbedaan pendapat, apalagi yang tidak diketahui perbedaan pendapat dikalangan mereka. Fatwa-fatwa sahabat tersebut harus didahulukan dari kajian akal mujtahid, karena mereka lebih pintar, lebih takwa dan lebih wara'. Oleh karena itu mereka lebih berkomentar untuk melakukan *ijtihad* dari pada ulama sesudahnya. Hal ini dapat diterimanya selama ia dapat menganalisa dasar-dasar fatwa tersebut yang sesuai dengan alur dan corak pemikirannya.

Sedangkan dalam persoalan-persoalan *furu'* yang tidak terangkat secara ekslisit dalam Al-Qur'an dan Sunnah *Ijma'* serta belum pernah difatwakan oleh sahabat, maka Imam al-Syafi'i melakukan *ijtihad* melalui pendekatan *Qiyas*, karena *Qiyas* menurutnya lebih dekat kepada kebenaran dengan senantiasa membawa kebenaran *furu'* kepada kebenaran nash. Tetapi hal ini dapat digunakan dalam keadaan mendesak dan darurat.

Akan tetapi Imam al-Syafi'i tidak pernah menyebutkan dan menjelaskan pengertian *qiyas* secara jelas dan komprehensif. Namun dari kalangan

pengikutnya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan *qiyas* adalah sebagaimana yang dijelaskan Ibnu Subqi dalam kitabnya *Jam'u al-Jawami'* yang disebutkan oleh Amir Syarifuddin:

حمل معلوم على معلوم لمساواته في علة حكمه عند الحامل

Artinya : Menghubungkan sesuatu yang tidak diketahui kepada sesuatu yang diketahui karena ada kesamaan dalam ilat hukumnya menurut pihak yang menghubungkan.<sup>22</sup>

Selain definisi diatas, ada definisi lain yang dikemukakan oleh mayoritas ulama Syafi'i dengan redaksi yang berbeda tetapi mempunyai kedekatan arti:

حمل غير معلوم على معلوم في إثبات الحكم لهما أو نفيه عنهما بأمر جامع بينهما من حكم أو صفة

Artinya : Membawa (hukum) yang (belum) diketahui kepada (hukum) yang diketahui dalam rangka menetapkan hukum bagi keduanya, atau meniadakan hukum bagi keduanya, disebabkan sesuatu yang menyatukan keduanya, baik hukum maupun sifat.<sup>23</sup>

Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa *Qiyas* merupakan penyamaan hukum suatu masalah yang tidak tertera dalam Al-Qur'an, as-Sunnah

---

<sup>22</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), cet. Ke-1, jilid 1. h. 145

<sup>23</sup> Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Logos, 1996), cet. Ke-1, jilid, h. 62

dengan masalah yang tertera dalam kedua atau salah satu dari kedua sumber tersebut dengan melihat kesamaan illatnya.

*Qiyas* tersebut terpaksa diadakan dalam hal yang menyangkut keduniaan dan muamalah karena sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadah telah cukup sempurna dari Al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari keterangan dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam penetapan suatu hukum atau *ijtihad* dalam masalah fiqih yang dihadapi. Imam al-Syafi'i menetapkan lima dasar fiqihnya secara jelas dan sistematis, yaitu:

Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Fatwa Sahabat, Al-qiyas.



### BAB III

#### SYIRKAH DAN PERMASALAHANNYA

Syirkah adalah isim masdar شرك (berserikat) dan masdarnya adalah الاشراك (perserikatan).<sup>1</sup> untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan tentang *syirkah*, maka perlu dikemukakan pengertian dari dua segi yaitu dari segi etimology (bahasa) dan dari segi terminology (istilah).

##### A. Pengertian Syirkah

Pengertian *syirkah* menurut etimology (bahasa) adalah sebagai berikut:

- a. Imam Abdul Qasim As-Syafii dalam Kitab *Al-Aziz Syarh al- Wajiz*, memberikan pengertian Syirkah sbb:

الشركة هي عبارة عن اختلاط النصيبين فصاعد بحيث لا يعرف أحد النصيبين من الآخر.

Syirkah adalah suatu ungkapan tentang percampuran dua bagian ( tertentu ) dan seterusnya ( lebih dari dua bagian ) dimana seseorang tidak mengetahui bagian- bagian orang lain. <sup>2</sup>

- b. Definisi *Syirkah* menurut Imam Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Jalaluddin Bin Ahmad al-Mahali, *Hasyiatani Qalyubi wal 'Umairah*. (Dar al-fikr Li-aththiba ah waan Nashar wa'al-Tauzi, 1995), juz II, h.332.

<sup>2</sup> Imam Abdul Qasim ibn Muhammad Abdul Karim Al-Syafi'i , *Al-'Aziz Syarah Al-Wajiz*, (Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyah ,1957 ), Juz V, hal: 185

عبارة عقد بين المتشاركين في رأس المال والربح<sup>3</sup>

Artinya : "Suatu ungkapan tentang akad antara dua orang yang berserikat dalam modal dan keuntungan".

- c. Sayyid Sabiq mengemukakan dalam kitabnya *al-Fiqh as-Sunnah* sebagai berikut:

الشركة لغة هي الاختلاط<sup>4</sup>

Artinya: Syirkah secara bahasa adalah percampuran.

- d. Di dalam kitab *Hasyiyatani Qalyubi wa 'Umairah* juga ditemukan definisi syirkah menurut bahasa yaitu:

الشركة لغة : هي الاختلاط على الشيوع أو المجاورة<sup>5</sup>

Artinya: "Syirkah menurut bahasa adalah percampuran atas sesuatu kesepakatan atau perdagangan".

- e. Syah Muhammad Khatib asy-Syarbaini juga memberikan definisi yang senada dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq yaitu :

الشركة لغة : هي الاختلاط<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Wabih al-Zuhaili, *Op. cit.*, h. 793

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jilid III, h. 294

<sup>5</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahali, *Loc. Cit.*

Artinya: Syirkah secara bahasa adalah percampuran.

- f. Abdurrahman al-Jaziri mengemukakan definisi *syirkah* dalam kitabnya yang berjudul *al-Fiqh 'ala mazahib al-arba'ah* sebagai berikut:

خلط احد الما لين بالآ خر بحيث لا يتمان عن بعضها<sup>7</sup>

Artinya: Bercampurnya dua harta sehingga tidak berbeda antara keduanya.

Dari tiga definisi yang penulis kemukakan diatas, maka terlihat bahwa pada umumnya ulama mendefinisikan *syirkah* menurut bahasa ini dengan redaksi yang berbeda-beda, tetapi maksudnya tetap sama. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian *syirkah* menurut bahasa percampuran antara sesuatu dengan yang lain sehingga sulit dibedakan .

Sedangkan *syirkah* menurut istilah *syara'* juga terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama, terjadinya perbedaan ulama dalam memberikan definisi ini karena perbedaan sudut pandang dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Adapun definisi tersebut adalah :

- a. Menurut Mazhab Malikiyah bahwa *syirkah* adalah :

إذن في التصرف لهما مع أنفسهما اي أن بأذن كل واحد من الشريكين لصاحبه في ان

يتصرف مال لهما مع إبقاء حق التصريف لكل منهما<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Khatib asy-Syarbini, *Mughni al-Muntaj*, (t.t: Dar al-Fikr, t. th), Juz. II, h. 211

<sup>7</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), Juz III, h. 63

Artinya: Keizinan dalam bertasarruf bagi keduanya peserta diri keduanya, maksudnya mengizinkan masing-masing pihak dari dua orang yang berserikat untuk teman serikatnya bertasarruf dalam harta mereka serta tetap hak tasarruf bagi masing-masing.

Defenisikan yang dikemukakan oleh malikiyah diatas, menunjukan bahwa *syirkah* adalah izin untuk melakukan tasarruf dalam harta yang mereka serikatkan, dan hak tasarruf tetap bagi masing-masing pihak

- b. Sedangkan menurut ulama Hanabilah pengertian *syirkah* tersebut adalah:

هي الاجتماع في استحقاق أو تصرف<sup>9</sup>

Artinya: Penyatuan hak-hak atau tasarruf.

Defenisi di atas menerangkan tentang kerja sama dalam hak atau dalam bertindak hukum.

- c. Selanjutnya Syeh Muhammad Khatib asy-Syarbaini juga menyebutkan pengertian *syirkah* dalam kitabnya *Mughni al-Muhtaj*, yang mana definisi yang dikemukakannya tersebut adalah definisi menurut Syafi'iyah yaitu:

ثبوت الحق في شيء لإثنين فأكثر على جهة الشيوع<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Wabah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa 'adillatuh*, (Damsyik: Dar al-Fikr, 1989), cet. Ke-3, jilid IV, h. 792

<sup>9</sup> *Ibid*

Artinya : "Tetapnya hak dalam sesuatu bagi dua orang atau lebih menurut kesepakatan".

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa *syirkah* menurut ulama Syafi'iyah adalah penetapan hak bertindak hukum bagi dua orang atau lebih pada sesuatu yang mereka sepakati.

- d. Dalam kitab *Raudhatu Al-Thalibin*, Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syarif Al-Nawawy Al-Damsyiqy mengungkapkan :

عبارة عن ثبوت الحق في الشيء الواحد لشخصين فصاعدا على جهة الشيوع.<sup>11</sup>

Artiya: "Suatu ungkapan tentang ketetapan hak dalam sesuatu hal bagi dua orang menurut kesepakatan"

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa *syirkah* adalah suatu akad yang dilakukan oleh dua orang yang mengadakan serikat dalam modal dan keuntungan.

Dari beberapa definisi yang telah penulis paparkan diatas jelas bahwa ulama tidak sepakat dalam memberikan definisi tentang *syirkah* tersebut, adapun perbedaannya adalah ada yang memandang *syirkah*

---

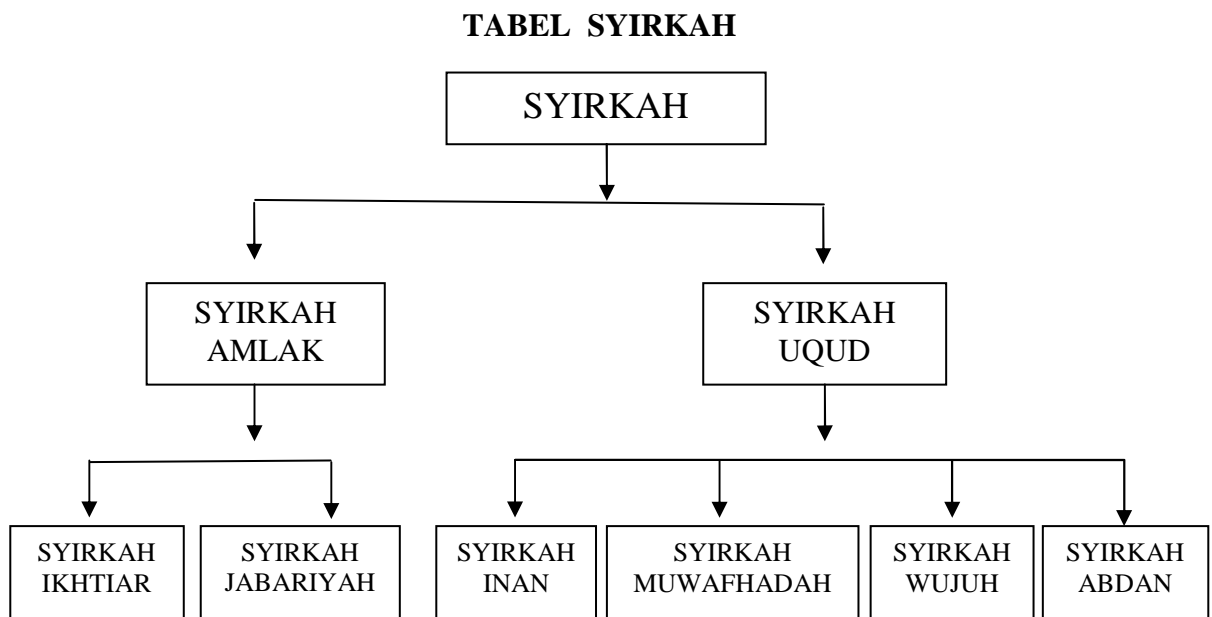
<sup>10</sup> Syeh M. Khatib asy-Syarbaini, *Loc. cit.*

<sup>11</sup> Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syarif Al-Nawawy Al-Damsyiqy, *Raudhatu Al-Thalibin*

merupakan akad semata, jika telah berakad untuk kerja sama itu sudah dinamakan dengan *syirkah* walaupun tidak kerja sama. Sedangkan yang lain memandang *syirkah* adalah suatu kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang menurut cara-cara tertentu.

Diantara penulis di atas penulis lebih cenderung kepada definisi yang mengatakan *syirkah* adalah bentuk kerja sama bukan semata-mata pada akad.

## B. Macam – macam syirkah



Secara garis besar *syirkah* terbagi dua macam yaitu, *syirkah Amlak* dan *syirkah Uqud* .

a. *Syirkah Amlak* adalah bahwa dua orang atau lebih memiliki suatu benda tanpa akad *syirkah*.<sup>12</sup> *Syirkah Amlak* ini ada dua macam yaitu:

1) *Syirkah Ikhtiari* yaitu, sesuatu yang muncul dari perbuatan dua orang yang berserikat,<sup>13</sup> misalnya dua orang yang membeli sesuatu atau dihibahkan bagi keduanya sesuatu yang diwasiatkan lalu diterimanya, dan menjadikan yang dibeli dan dihibahkan dan yang diwasiatkan oleh berserikat menjadi *syirkah* milik.

2) *Syirkah Jabariyah* yaitu, sesuatu yang menetapkan bagi dua orang atau lebih tanpa adanya usaha keduanya.<sup>14</sup> Seperti mewariskan seseorang akan sesuatu yang diberi warisan tersebut berserikat dalam milik. *Syirkah* ini berlaku pada harta warisan, karena untuk memiliki warisan tersebut tanpa adanya usaha mereka dalam proses kepemilikan.

b. *Syirkah Uqud* adalah suatu ungkapan tentang akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam harta dan keuntungan.<sup>15</sup>

Didalam kitab *al-Fiqh ala-Mazahib al-Arba'ah* disebutkan juga pengertian *syirkah abdan* itu bagian dari syirkah uqud, jadi pengertian *Syirkah Abdan* yaitu suatu ungkapan tentang akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam harta dan keuntungan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 794

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 794

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 794

<sup>15</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Loc. cit*

Defenisi ini dikemukakan diatas mempunyai pengertian yang sama, dimana kedua defenisi tersebut mempunyai makna yang umum yaitu dapat mencakup semua pembagian *syirkah uqud*.

Para puqaha berbeda pendapat dalam menentukan macam-macam *Syirkah Uqud* itu kepada lima macam yaitu: *syirkah inan*, *syirkah muwafadhah*, *syirkah abdan*, *syirkah al-wujuh*, *syirkah mudharabah*. Sedangkan ulama Hanafiyah membagi enam macam yaitu: *syirkah al-amwal*, *syirkah al-a'mal*, *syirkah al-wujuh*, masing-masing pembagian tersebut terbagi atas dua macam yaitu *muwafadhah dan inan*. Kemudian menurut fuqaha' al-Anshar di antaranya Malikiyah dan Syafi'iyah *syirkah* ini terbagi atas empat macam yaitu, *syirkah inan*, *syirkah muwafhadah*, *syirkah abdan*, dan *syirkah al-wujuh*.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas jelaslah bagi kita bahwa fuqaha' sangat mendalam dalam hal membagi *syirkah* ini, maka berpijak dari perbedaan dalam menentukan macam-macam *syirkah* tersebut, ulama berbeda dalam menentukan hukum masing-masing baginya. Hanya ada satu macam *syirkah* yang dinyatakan oleh ulamaboleh yaitu *syirkah Inan*, adapun *syirkah* yang lainnya terjadi perselisihan mereka dalam pensyari'atannya.

### **C. Dasar Hukum Syirkah**

Sebelum penulis menguraikan tentang dasar-dasar hukum penetapan *syirkah* dalam islam, terlebih dahulu penulis tegaskan bahwa *syirkah* adalah boleh

---

<sup>16</sup> Wabah Zuhaily, *op. cit.*, h. 794-795



atau dibolehkan karena ia merupakan salah satu bentuk akad yang mendatangkan kemaslahatan untuk kedua belah pihak dan *syirkah* bukanlah akad yang melanggar ketentuan-ketentuan *syara'*.

Adapun landasan hukum pensyari'atan *syirkah* adalah menurut para ulama fiqh, berdasarkan kepada Al-Qur'an. Diantara ayat yang menyatakan tentang *syirkah* ini yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُنْتَلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحْلِي

الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ<sup>17</sup>

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Maidah ayat: 1)

Kemudian dalam surat Shad ayat 24 juga disyari'atkan tentang *syirkah* yang berbunyi:

---

<sup>17</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Yayasan Asy-Syifa Penterjemahan Al-Qur'an, 1998)

Artinya: Dan sesungguhnya kebanyakan orang – orang berserikat itu sebagian mereka berbuat salim kepada sebagian yang lain, kecuali orang –orang yang beriman dan beramal sholeh, dan amat sedikitlah mereka ini.....  
(QS. Shad : Ayat 24)

Yang dimaksud dengan kata- kata *al – Khulatha* dalam ayat di atas dalam ayat diatas adalah mereka yang berserikat.<sup>18</sup>

Adapun di dalam *sunnah* dalam *hadist qudsi* berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah yang berbunyi:

حدثنا محمد بن سليمان المصيص حدثنا محمد بن الزبرقان عن ابن حيان التيمي عن أبيه

عن أبي هريرة رفعه قال : إن الله يقول : إنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه

فإذا خانه خرجت من بينهما رواه أبو داود.<sup>19</sup>

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman al-Mashih, menceritakan kepada kami Muhammad bin Zabarqan dari ibn Hayyan al-Tayyama dari bapaknya dari Abu Hurairah menyampaikannya, berkata ia sesungguhnya

---

<sup>18</sup> Sayyid Sabiq, *Loc. cit*

<sup>19</sup> Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman Abi al-Sijistani al-Azdy, *Sunan Abud Daud*, (Indonesia Makhtabah Dahlan, t.th), Juz. III, h. 256

Allah berfirman Aku ini adalah ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah satunya tidak mengkhianati temannya. Apabila salah seorang telah berkhianat terhadap temannya aku keluar dari antara mereka. (Diriwayatkan oleh Abu Daud)

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa Allah bersama dengan orang yang mengadakan *syirkah* dan Allah berjanji akan menjaga, membimbing serta memberikan bantuan kepada keduanya dengan menurunkan berkah dalam perniagaan mereka. Apabila terjadi pengkhianatan, maka berkah akan dicabut dari harta kekayaan keduanya.<sup>20</sup>

Dari hadist di atas dapat diambil suatu pelajaran tentang anjuran untuk melakukan kerja sama tanpa adanya pengkhianatan dan juga terdapat peringatan keras terhadap orang yang bersekutu yang melakukan pengkhianatan.

Selain hadist di atas terdapat pulahadist lain yang berdasarkan kepada riwayat Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah yang berbunyi sebagai berikut:

عن السائب المخزومي رضي الله عنه أنه كان شريك النبي ص م قبل البعثة فجاء يوم

الفتح فقال : مرحبا يا أخي وشريكي (رواه أحمد وأبو داود وابن ماجه)<sup>21</sup>

Artinya: Dari Sa'ib al-Makzumi ra. Sesungguhnya ia pernah menjadi sekutu Nabi

SAW sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Lalu datang (menghadap

---

<sup>20</sup> Wabah Zuhaily, *Op. Cit.*, h. 793

<sup>21</sup> Imam Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani, *Subus al-Salam*, (Dar al-Fikr, t.t. 1991), cet. K-1, Jilid III. H. 121

Nabi SAW) pada hari penaklukan Mekah. Lalu ia bersabda selamat datang saudaraku dan sekutuku. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).

Menurut Ibnu Abdul Barri Saib bin Abi Sa'ib di atas termasuk muallaf juga orang yang baik islamnya. Dan pernah menjadi orang yang memakmurkan mesjid Madinah. Ia hidup hingga masa Mu'awiyah, dan pernah menjadi sekutu Nabi diwaktu permulaan Islam. Ketika terjadi penaklukan Mekah, Nabi bersabda kepada Sa'ib: selamat datang saudaraku dan sekutuku.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *syirkah* sudah ada sebelum islam, keberadaanya diakui dan dianjurkan karena mengandung unsur tolong-menolong antara sesama manusia. Oleh karena itu ulama menetapkan bahwa *syirkah* merupakan salah satu bentuk pengembangan perekonomian Islam.

#### **D. Syirkah Abdan dan Dasar Hukumnya**

Setelah penulis mengemukakan tentang *syirkah* secara umum, maka penulis akan masuk kepada pokok pembahasan penulis yang dimulai dengan mengemukakan beberapa definisi tentang *syirkah abdan*. Para ulama mendefinisikan dengan berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya mempunyai

pengertian yang sama. Maka penulis akan mengemukakan definisi yang diberikan oleh para ulama yaitu antara lain:

- a. Imam Abu Hanifah dalam kitab *Fatawa Al-Hindiyah*, memberikan definisi Syirkah Abdan Sbb:

شركة الأعمال ( الأبدن ) صورتها أن يشترك خياطان أو قصاران أو خياط و قصار

على أن يتقبلا الأعمال جاز عندنا . ولا يشترط لهذه الشركة بيان المدة. وكذلك كل

حرفة لان الكسب يدل عن العمل والعمل وجب عليهما في هذه الشركة.

Syirkah A'mal ( Abdan ) bentuknya adalah berserikatnya dua orang tukang jahit atau dua orang tukang gunting pakaian atau seorang tukang jahit dengan tukang gunting pakaian untuk sama-sama menerima pekerjaan ( saling memberi manfaat melalui pekerjaannya ), menurut pendapat kami syirkah ini boleh. Ketetapan waktu tidak menjadi persyaratan dalam syirkah ini. Demikian juga dengan seluruh pekerjaan ( yang lain ) karena usaha itu menunjukkan adanya pekerjaan sementara pekerjaan itu sendiri dalam syirkah abdan ini wajib bagi dua orang yang berserikat itu.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Imam Al-A'zham Abi Hanifah, *Fatawa Al-Hindiyah*, ( Mesir : Mathba'ah Al-Kubra Al-Amiriyah, 1310 H ) Juz III, hal : 624

- b. Imam Abdul Qasim dalam Kitab *Al-Aziz Syarh al- Wajiz*, memberikan pengertian Syirkah sbb:

شركة الأبدن وهي أن يشترك الدالان أو الحملان أو غيرهما من المحترفة على ما

يكتسبان ليكون بينها على تساو أو تفاوت, وعند أبي حنيفة يصح اتفقت الصنعتان

أو اختلافًا.

Syirkah Abdan adalah bahwa berserikatnya dua orang makelar atau dua orang buruh atau jenis pekerjaan lainnya terhadap apa yang mereka usahakan berdua, ada bagian yang sama ataupun berbeda. Menurut Abi Hanifah syirkah ini boleh, baik jenis pekerjaannya yang sama ataupun berbeda.<sup>23</sup>

- c. Sayyid Sabiq mendefinisikan *syirkah abdan* dengan definisi sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Ibid. Hal : 191

هي أن يتفق اثنان على أن يتقبلا عملا من الأعمال أن تكون أجرة هذا العمل بينهما

حسب الاتفاق<sup>24</sup>

"Bahwa dua orang bersepakat untuk menerima pekerjaan, dengan ketentuan upah yang mereka terima dibagi menurut kesepakatan".

d. Menurut Abd.Rahaman al-Jaziri dalam kitabnya *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, yang dikemukakan oleh ulama Hanafiyah, dia menanamkan syirkah abdan dengan syirkah a'mal yaitu:

شريكة الأعمال وهي أن يتفق صانعان فأكثر كنجارين أو حدادين أو أحدهما نجار

والآخر حداد على أن يشترك من غير مال على أن يتقبلا الأعمال فيكون الكسب

بينهما<sup>25</sup>

Syirkah a'mal adalah kesepakatan dua orang pekerja atau lebih seperti dua orang tukang kayu, atau dua orang tukang besi atausalah satu keduanya tukang kayu dan yang lainnnya tukang besi. Bahwa keduanya berserikat

---

<sup>24</sup> Sayyid Sabiq, *Op. cit.*, h. 297

<sup>25</sup> Jalaluddin M. bin Ahmad al-Mahali, *Loc. Cit.*

tapa ada harat untuk menerimabeberapa pekerjaan dan keduanya sama-sama berusaha.

- e. Menurut Ibnu qudamah dalam kitabnya *al-Mughni* yang berbunyi sebagai berikut:

أن يشارك اثنان أو أكثر يكتسبونه بأيديهم كصناع يشتركون على أن يعملوا في صناعاتهم

فما رزق الله تعالى فهو بينهم<sup>26</sup>

Artinya: "Bahwa berserikat dua orang atau lebih pada semua yang mereka usahakan dengan tangan mereka seperti tukang yang berserikat dalam mengerjakan pekerjaannya, apa saja yang diberikan oleh Allah sebagai rezki adalah untuk mereka berdua".....

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Qudamah di atas, dapat disimpulkan bahwa perserikatan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih dari itu yaitu mereka berserikat dalam hal tenaga bukan di bidang modal.

- f. Kemudian terdapat pula definisi *syirkah* ini dalam kitab *Mughni al-Muhtaj*, definisi tersebut adalah:

أن يشارك اثنان أو أكثر فيما يكتسبونه بأيديهم<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*, (Arabiyah: Maktabah al-Jumhuriyah, t.th), Juz. V, h. 5



Artinya: "Dua orang atau lebih berserikat pada apa-apa yang mereka usahakan dengan tangan mereka".

*Syirkah abdan* seperti *syirkah* yang dilakukan oleh tukang angkat/kuli, dan semua bidang pekerjaan, keduanya sanma-sama melakukan usaha yang sama banyak atau berlebih berkurang serta telah ada kesepakatan dalam hal kerja atau berbeda.

Dari definisi yang dikemukakannya di atas jelaslah bahwa M.Khotib asy-Syarbaini memberikan pengertian yang sangat luas kepada *Syirkah Abdan*, dia menekankan dalam *Syirkah* ini yaitu dilakukan pada semua bentuk pekerjaan. Syarat lainnya adalah bahwa keduanya harus sama-sama berusaha demi tercapainya tujuan perserikatan, walaupun keduanya sama-sama berusaha tetapi dibolehkan berlebih berkurang jika pada awal akad tercapai kesepakatan.

g. Wahbah al-Zuhaily yang memberikan difinisi tentang *syirkah abdan* didalam kitabnya yaitu:

...أن يشترك اثنان على أن يتقبلا في ذمهما عملا من الأعمال ، ويكون الكسب

بينهما<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Muhammad Khatib asy-Syarbaini, *op. cit.*, h.212

<sup>28</sup> Wabah Zuhaily, *op.cit.*, h. 803

"Bahwa berserikat untuk menerima suatu pekerjaan diantara banyak pekerjaan dalam suatu perjanjian, dan didalamnya terdapat usaha keduanya".

Bahwa menurut Wahbah al-Zuhaili diatas *syirkah abdan* ini adalah serikat yang dilakukan oleh dua orang untuk menerima suatu pekerjaan, dimana mereka berdua berserikat dalam suatu ikatan perjanjian. Dan dalam *syirkah* ini kedua-duanya harus melakukan usaha.

- h. Selanjutnya definisi yang hampir sama redaksinya dengan sebelumnya yang dikemukakan oleh Imam al-Maihili dalam kitabnya, *Hasyiyatani Qalyubi wa'Umairah* yaitu:

شركة الأبدان كشركة الحمالين وسائر المخترفة ليكون بينهما كسبهما متساويا أو متفاوتا

مع التفاف الصنعة أو اختلافها<sup>29</sup>

"*Syirkah Abdan* seperti *syirkah* penanggungan dan semua bentuk pekerjaan yang didalamnya sama-sama melakukan usaha yang sama banyak, berlebih, berkurang serta adanya kesepakatan dalam bidang usaha atau berbedanya".

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik suatu pemahaman bahwa Imam al-Mahaili menyamakan antara *syirkah* penanggungan dengan *syirkah abdan*,

---

<sup>29</sup> Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali, *loc. Cit.*

menurut penulis karena dalam kedua tersebut usaha atau pekerjaan yang dilakukan boleh sama dan juga boleh berbeda. Jadi unsur yang terpenting disini adalah terwujudnya kata sepakat antara kedua belah pihak.

Dari beberapa definisi yang telah penulis kemukakan diatas dapat dilihat bahwa para ulama berbeda – beda dalam mendefinisikan *syirkah abdan* ini. Walaupun ada yang sama pengertiannya tapi dalam hal mengungkapkannya mereka terlihat berbeda. Tapi penulis melihat pada prinsinya para ulama tersebut mengemukakan apa yang menjadi unsur *syirkah* ini adalah sebagai berikut:

- a. Perserikatan itu dua orang atau lebih
- b. Perserikatan ini dilakukan tanpa penyertaan modal, tapi yang diutamakan adalah kepandaian ataupun keahlian.
- c. Dalam hal pekerjaan boleh terjadi perbedaan dalam bidang pekerjaan dan dalam usaha yang dilakukan.
- d. Mengenai keuntungan atau upah yang mereka terima dibagi menurut kesepakatan yang telah mereka tetapkan.

Selain definisi yang berbahasa Arab, juga banyak penulis dapati definisi *syirkah abdan* ini dalam literatur berbahasa Indonesia yang akan penulis kemukakan satu persatu diantaranya:

1. Menurut Nasrun Haroen bahwa yang dimaksud dengan *syirkah abdan* ini adalah perserikatan yang dilaksanakan oleh dua pihak untuk

menerima suatu pekerjaan, seperti pandai besi, service alat-alat pekerjaan itu dibagi sesuai dengan kesepakatan mereka berdua.<sup>30</sup>

2. Menurut Chairimun Pasaribu dan Sahrawardi K Lubis bahwa yang dimaksud dengan *syirkah* ini adalah suatu bentuk kerja sama untuk melakukan suatu yang bersifat karya. Dengan mereka melakukan karya tersebut, mereka mendapat upah dan membaginya sesuai dengan kesepakatan yang telah mereka lakukan.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh Chairimun di atas bahwa *syirkah* ini adalah suatu kerja sama untuk melakukan sesuatu berupa karya atau jasa. *Syirkah* seperti ini dapat dikatakan sebagai serikat dalam melakukan pemborongan.

3. Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam, dimuat tentang pengertian *syirkah abdan*. *Syirkah abdan* disamakan dengan *syirkah al-A'mal* yaitu: perserikatan yang dilakukan oleh dua pihak untuk menerima suatu pekerjaan. Seperti pandai besi, memperbaiki alat-alat elektronik. Adapun hasil atau imbalan yang diterima dari pekerjaan itu dibagi bersama sesuai dengan kesepakatan berdua.<sup>32</sup>
4. M. Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan definisi *syirkah abdan* adalah dengan bersekutunya dua orang atau lebih untuk mengerjakan

---

<sup>30</sup> Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: GMP, 2000), cet. Ke-1, h. 171

<sup>31</sup> Chairimun Pasaribu dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), cet. Ke-1, h. 74

<sup>32</sup> Abdul Aziz Dahlan, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Vab Hoeve, 1996), cet. Ke-1, h. 1713

suatu pekerjaan dengan mengguakan tenaga badan masing-masing dan hasil yang diperoleh mereka bagi.<sup>33</sup>

M. Hasbi ash-Shiddieqy menyatakan bahwa *syirkah* ini tidak sah hukumnya, artinya perkongsian dalam bidang kerja apa saja yang diperoleh oleh masing-masingnya adalah menjadi miliknya sendiri dan tidak diberikan kepada teman kongsi. Dan dalam hal keuntungan yang diperoleh, yang dimaksud disini adalah upah menurut ongkos yang telah mereka keluarkan dan harus sesuai dengan pekerjaan yang telah dilakukan.

5. A. Rahman I Doi mendefinisikan *syirkah abdan* ini dalam bukunya *Mumalah* yaitu: asosiasi perusahaan atau asosiasi tenaga kerja.<sup>34</sup>

Menurut A. Rahman I Doi bahwa islam membolehkan dua orang ataupun lebih berasosiasi untuk melakukan kegiatan pfofesi atau kerajinan. Secara praktis keuntungan yang diperoleh nantinya akan dibagi rata masing-masing partner, hal ini bertujuan agar terciptanya saling membantu melalui asosiasi kerja secara terpisah.

Di dalam *doktrin Ekonomi Islam* penulis lihat *syirkah abdan* ini disebut istilahnya yang lain yaitu *syirkah sinnai* atau *takabbal* diartikan dengan kemitraan dalam seni, kontrak terjadi jika dua orang profesiaonal atau dua orang tukang sepatu dan dua orang tukang

---

<sup>33</sup> M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Hukum-hukum fiqih Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-7, h. 429

<sup>34</sup> A. Rahman I Doi, *Mu'amalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-1, h.

penyamak kulit bermitra dalam melakukan kesepakatan untuk bekerja serta berbagi pendapat dalam kemitraan tersebut.

Dari beberapa definisi yang telah penulis kemukakan di atas, terlihat antara satu definisi satu dengan definisi yang lainnya terdapat persamaan. Perbedaannya adalah mendefinisikannya saja. Maka dapat disimpulkan *syirkah abdan* menurut istilah adalah kesepakatan dua orang atau lebih untuk bekerja dengan mempergunakan kepandaian mereka tanpa adanya harta, disyaratkan mereka sama-sama berusaha dan upah yang mereka terima dibagi menurut kesepakatan mereka. *Syirkah abdan* ini dikenal juga dengan *syirkah* penaggungan dan sekalian bentuk pekerjaan, mereka sama-sama berusaha yang sama atau berlebih berkurang, adakalanya sama bidang pekerjaan atau berbeda.

Didalam buku *Doktrin Ekonomi Islam* diterangkan lebih lanjut tentang ketentuan-ketentuan pokok yang terdapat dalam *syirkah abdan* ini yaitu:

1. Memperbolehkan keuntungan yang tidak sama, meskipun pembagian modal dalam bermitra sama, alasan bagi salah satu mitra untuk memperoleh pendapatan lebih menyenangkan adalah bahwa apa yang didapat oleh setiap mitra tidak bersifat keuntungan tetapi pendapatan. Pendapatan tidak menghambat keuntungan kecuali kalau stok dan pendapatan merupakan sumber yang sama, tetapi kedua itu bukan merupakan sumber yang sama asal usulnya.

2. Suatu pekerjaan yang disepakati oleh masing-masing mitra mengikat satu sama lain dan masing-masing secara bebas menunjuk pimpinan untuk pelaksanaannya. Apapun bidang pekerjaan yang disepakati oleh seorang mitra harus ditaati olehnya serta mitranya, sehingga pimpinan dapat menuntut penampilan mereka masing-masing dan masing-masing mereka berhak menuntut penghasilan dari pimpinan atas bisnis yang telah dilakukannya.
3. Penyatuan perdagangan dan tempat tidak dipentingkan pada jenis kemitraan ini, tetapi menurut malik penyatuan perdagangan dan tempat itu penting.<sup>35</sup>

Berdasarkan ketentuan-ketentuan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam *syirkah abdan* ini tidaklah terlalu sempit ketentuan dan syarat-syarat dalam pelaksanaannya, karena diatas disebutkan tentang bolehnya perolehan keuntungan yang tidak sama, bebasnya dalam menunjukan pimpinan yang diinginkan, dan tidak ada ketentuan yang jelas dalam hal penyatuan usaha yang dilakukan.

Selanjutnya penulis akan mengemukakan tentang dasar hukum dalam pembolehan bentuk *syirkah* ini disertai dengan dalil-dalil yang mendukungnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>35</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1996), Jilid IV, h. 375

عن أبي عبيدة عن عبد الله قال : اشتركت أنا وعمار وسعد فيما نصيب يوم بدر قال :

فجاء سعد بأسيرين ولم أجيئ أنا وعمار بشيء ( رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه )<sup>36</sup>

Artinya: "Dari Abu Ubaidah dari Abdullah berkata ia, pernah saya bersekutu dengan Amar dan Sa'ad dalam sesuatu yang kami peroleh dalam perang badar. Berkata dia lalu Sa'ad datang membawa dua orang tawanan, sedang saya bersama Ammar tidak membawa sesuatupun. (HR.Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Hadist di atas merupakan hadist yang dipegang oleh Syekh asy-Syaukani yang kitabnya berjudul *Nail al-Authar*, dia berkata bahwa pengertian *syirkah* ini adalah dua orang pekerja berserikat dalam sesuatu pekerjaan, maka mewakili masing-masing dari keduanya kepada teman serikatnya dengan ketentuan bahwa dia menerima dan bekerja menurut ukuran yang diketahui dari upah yang diterimanya.

Di dalam kitab *Subul al- Salam* diterangkan tentang hakekat *syirkah abdan* ini ialah diwakilkan setiap teman untuk menerima dan mengerjakan sesuatu dalam batas waktu tertentu dan dua orang yang lain membantu dalam mengerjakannya.

---

<sup>36</sup> Abi Abdillah ar-Rahman bin Syu'ib an-Nasa'I, *Sunan an-Nasa'I al-Nasa'I al-Mujtaba'*, (Mesir : Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Habibi, t.th), Juz. VII, h. 57



Pengarang *Subul al-Salam* memberikan penilaian terhadap sanad Hadist di atas bahwa Hadist Ibnu Mas'ud itu berasal dari anaknya Abu Ubaidah bin Abdullah dan hadistnya *munqathi'* karena ia tidak menyebutkan dari ayahnya sedikitpun.

Walaupun hadist di atas dinilai *munqathi* oleh sebagian ulama, tetapi ia dapat dijadikan sebagai hujjah dalam pembolehan *syirkah abdan*, bagi ulama yang membolehkan *syirkah abdan* ini, seperti menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, Hanabilah dan Zaidiyah.

Hadist yang sama juga terdapat dalam kitab *Sunan-Nasa'I* dalam redaksinya sebagai berikut:

أخبرنا عمر ابن علي قال حدثنا يحيى بن سعيد عن سفیان قال حدثني أبو اسحاق عن

أبي عبيدة عن عبد الله قال اشتركت أنا وعمار وسعد يوم بدر فجاء سعد بأسيرين ولم

أجيئ أنا ولا عمار بشيء (( رواه النسائي ))<sup>37</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali berkata dia: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said, dari Syofyan berkata Ia: menceritakan kepadaku Abu Ishaq, dari Abi Ubaidah dari Abdullah berkata dia: Aku pernah berserikat dengan Ammar dan Sa'ad dalam perang

---

<sup>37</sup> Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman al-Sajastani al-Azdy, *Op. cit.*, h. 257

badar, lalu datang sa'ad membawa dua orang tawanan sedang saya dan Ammar tidak memperoleh sesuatupun. (HR.an-Nasa'i)

Selanjutnya terdapat pula dalam kitab *Sunan Abu Daud* hadist tentang *syirkah abdan* ini, adapun matan hadistnya sama dengan hadist sebelumnya, perbedaan disini adalah rangkaian sanad yang meriwayatkan Hadist, adapun redaksi hadist tersebut adalah:

حدثنا عبد الله بن معاذ، ثنا يحيى، ثنا سفيان، عن أبي اسحاق، عن أبي عبيدة، عن عبد

الله، قال: اشتريت أنا وعمار وسعد فيما نصيب يوم بدر، قال : فجاء سعد بأسيرين

ولم أجيئ أنا وعمار بشيء (( رواه أبو داود ))

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ubaidillah bin Muas menceritakan Yahya, menceritakan Syofyan, dari Abi Ishaq, dari Abi Ubaidah, dari Abdullah, berkata ia: Aku pernah berserikat dengan Ammar dan Sa'ad dalam perang badar, lalu berkata dia: Sa'ad datang membawa dua orang tawanan sedangkan saya dan Ammar tidak memperoleh sesuatupun. (HR.Abu Daud)

Hadist di atas dapat dipahami bahwa perbuatan tiga orang sahabat (Abu Ubaidah, Ammar, dan Sa'ad) dalam perang badar salah seorang dari mereka memperoleh tawanan. Ketika itu Rasulullah SAW tidak melarang perbuatan

mereka. Sehingga hasil tawanan yang diperoleh oleh Sa'ad merupakan hasil bersama yang dilakukan dalam perang badar.

Demikianlah telah penulis terangkan hadist – hadist yang menjadi dasar hukum pembolehan *Syirkah abdan* dalam islam, dan hadist – hadist di atas mempunyai maksud yang sama satu dengan yang lainnya. Yang membedakannya penulis lihat di sana adalah rangkaian *sanad* yang meriwayatkannya. Selanjutnya penulis akan membahas pada bab IV tentang konsep *syirkah abdan*

**BAB IV**  
**KEDUDUKAN SYIRKAH ABDAN**  
**MENURUT IMAM ABU HANIFAH DAN IMAM SYAFI'I**

**A. Kedudukan Syirkah Abdan Menurut Imam Abu Hanifah**

Sebelum penulis mengemukakan tentang *syirkah abdan* menurut Imam Abu Hanifah, maka penulis akan mengemukakan tentang definisi *syirkah abdan* sebagai berikut:

Dan adapun alasan Imam Abu Hanifah dalam membolehkan *syirkah abdan* ini adalah karena menurutnya yang dituju dari satu perkongsian yaitu menghasilkan keuntungan, dalam hal ini memungkinkan teman serikat sebagai wakil Imam Abu Hanifah berdalil dengan Hadist tentang perolehan tawanan perang yaitu sebagai berikut:

عن أبي عبيدة عن عبد الله قال : اشتريت أنا وعمار وسعد فيما نصيب يوم بدر قال :

فجاء سعد بأسيرين ولم أجيئ أنا وعمار بشيء ( رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه )<sup>1</sup>

Artinya : "Dari Abu Ubaidah dari Abdullah berkata ia, pernah saya bersekutu dengan Amar dan Sa'ad dalam sesuatu yang kami peroleh dalam perang badar. Berkata dia lalu Sa'ad datang membawa dua orang tawanan,

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Damsyiq : Idarah ath-tiba'ah al-Muniriyyah, t.th), Juz. V, h. 363

sedang saya bersama Ammar tidak membawa sesuatupun. (HR. Abu Daud, An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Imam Abu Hanifah juga menamakan *syirkah abdan* dengan *syirkah A'mal* yaitu:

شريكة الأعمال وهي أن يتفق صانعان فأكثر كنجارين أو حدادين أو أحدهما نجار

والآخر حداد على أن يشترك من غير مال على أن يتقبلا الأعمال ويكون الكسب

بينهما<sup>2</sup>

Artinya : "*Syirkah A'mal* adalah kesepakatan dua orang atau lebih seperti tukang kayu atau tukang besi atau salah satu keduanya tukang kayu dan yang lain tukang besi. Keduanya berserikat tanpa ada harta untuk menerima pekerjaan dan keduanya sama-sama berusaha.

Dari definisi di atas bahwa Imam Abu Hanifah sangat luas dalam mendefinisikan *syirkah abdan*, dia tidak mensyaratkan samanya bidang pekerjaan yang diterima dan tempat pekerjaan dilakukan.

Imam Abu Hanifah lebih cenderung menyebut *syirkah abdan* ini dengan nama *syirkah al-A'mal*. Adapun syarat-syarat *syirkah al-A'mal* ini tergantung

---

<sup>2</sup> Abdurraahman al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1993), Juz III, h. 68

kepada macamnya. Imam Abu Hanifah membagi *syirkah* ini kepada dua macam yaitu:

a. *Syirkah a'mal mufawadhah* yaitu sebagai berikut:

1. Masing-masing dari dua orang yang berserikat telah memenuhi syarat wakalah dan kafalah, maksudnya masing-masing dari anggota persero telah merdeka, baliqh, berakal dan cerdas. Kemudian dalam serikat ini terdapat aturan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak termasuk hak dan kewajiban yang sama berlaku terhadap pihak-pihak persero. Dan masing-masing dari keduanya mempunyai kewajiban atas temannya bertempat sebagai penjamin, seperti halnya tiap-tiap persero mempunyai hak dan kewajiban atas temannya bertempat sebagai wakil.
2. Menurut riwayat yang masyhur modal harus sama ukurannya, baik dari awal maupun akhir akad *mufawadhah*. Jika dua modal berlebih atau berkurang ukurannya, maka tidak dinamakan *mufawadhah* karena *mufawadhah* didirikan berdasarkan persamaan.
3. Dimasukkan semua hal yang dapat memperbaiki modal. Dalam ketentuan ketiga ini menurut Imam Abu Hanifah hal yang tidak boleh diikut sertakan dalam modal adalah barang yang tidak dapat diukur nilainya, barang yang tetap dan harta yang tidak tampak.

4. Pembagian laba harus sama antara pihak-pihak persero jika laba berkurang atau lebih atau disyaratkan berlebih maka *syirkah* dianggap tidak sah.
5. Bahwa mufawadhah itu berhubungan dengan harta perniagaan, dengan ketentuan pihak persero harus sama-sama orang muslim, oleh sebab itu *mufawadhah* antara orang kafir dan orang islam tidak sah, sebab kafir *zimmi* umpamanya dapat melakukan perdagangan yang tidak boleh dilakukan orang islam, yaitu perdagangan khamar dan daging babi.
6. *Syirkah* itu hendaklah dibuat dengan lafaz *mufawadhah*, jika salah satu syaratnya tidak mencukup maka *syirkah* itu bertukar menjadi *syirkah Inan*. Sebab *syirkah Inan* itu tidak memerlukan syarat-syarat ini.<sup>3</sup>

Demikianlah syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam *syirkah mufawadhah*, jika salah satu dari persyaratan di atas tidak terpenuhi maka *syirkah* tersebut menjadi *syirkah Inan*, karena persyaratn tersebut di atas tidaklah disyaratkan dalam *syirkah Inan*.

- b. Syirkah a'mal Inan*: tidaklah disyaratkan sesuatu dari syarat-syarat *mufawadhah*, hanya disyaratkan dapat menerima perwakilan saja. Abu Hanifah berkata: apa yang boleh padanya berwakil boleh pula untuk

---

<sup>3</sup> Wabah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islami wa'adillatuh*, (Damsyik : Dar al-Fikr, 1989), Jilid IV, h. 811

berserikat dan apa yang tidak boleh berwakil tidak boleh pula untuk berserikat.<sup>4</sup>

jika sesuatu kerja memerlukan kepada penggunaan alat lalu salah seorang rekan kongsinya menggunakannya maka itu tidak akan mempengaruhi pada tetapnya *syirkah* dengan syarat tidak disewakan kepada orang lain.

Demikianlah telah penulis paparkan tentang pendapat Abu Hanifah mengenai *syirkah* ini, dimana ia membolehkan *syirkah* tersebut secara mutlak. Dan ia juga membagi *syirkah a'mal* ini kepada dua macam yaitu: *Syirkah a'mal Mufawadhah* dan *syirkah a'mal Inan*, dan untuk masing-masingnya ditentukan persyaratn khusus.

## **B. Kedudukan Syirkah Abdan Menurut Imam Syafi'i**

Sebelum penulis mengemukakan tentang Kedudukan *syirkah abdan* menurut Imam Syafi'i, maka penulis terlebih dahulu akan mengemukakan defenisi *syirkah abdan* ini menurut para ulama yaitu:

- a. Menurut Imam Syafi'I dalam kitab *Al-Aziz Syarh Al-Wajiz*, disebutkan defenis Syirkah, yaitu

شركة الأبدن وهي أن يشترك الدالان أو الحملان أو غيرهما من المحترفة على ما

يكتسبان ليكون بينها على تساو أو تفاوت, وعند أبي حنيفة يصح اتفقت

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 812



"Syirkah Abdan adalah bahwa berserikatnya dua orang makelar atau dua orang buruh atau jenis pekerjaan lainnya terhadap apa yang mereka usahakan berdua, ada bagian yang sama ataupun berbeda.<sup>5</sup>

- b  
 c. Menurut Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* disebutkan defenisi *syirkah abdan* sebagai berikut:

وأما شركة الأبدان وهي الشركة على ما يكتسبان بأبدانهما<sup>6</sup>

Dan adapun *syirkah abdan* diannya syirkah yang dilakukan dengan adanya dari dua orang dengan menguunakan tenaga mereka.

- C Selanjutnya dalam kitab *Mughni al-Muntaj* dinyatakan tentang defenisi *syirkah abdan* sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Ibid. Hal : 191

<sup>6</sup> Imam Zakaria Mahyuddin bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu' syarh al-Muhazzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Juz XIV, h. 322

شريكة الأبدان كشريكة الحمالين وسائر المحترفة ليكون بينهما كسبهما متساويا أو متفاوتا

مع التفاق الصنعة أو اختلافها<sup>7</sup>

Artinya : "*Syirkah abdan* seperti syirkah penanggungan dan semua bentuk pekerjaan yang didalamnya sama-sama melakukan usaha yang sama banyak, berlebih atau berkurang serta adanya kesepakatan dalam bidang usaha atau berbeda".

Berdasarkan defenisi yang telah penulis uraikan diatas, maka terlihat bahwa pada dasarnya ulama berbeda dalam memberikan defenisi, tetapi antara defenisi yang satu dengan yang lain perbedaannya hanyalah perbedaan redaksi saja, adapun maksudnya adalah sama.

Selanjutnya penulis akan melihat dasar pemikieran Imam Syafi'i tersebut melalui beberapa literatur Fiqih diantaranya yaitu:

Didalam kitab *Hasyiyatan I'annah ath-Thalibin* dinyatakan dinyatakan bahwa *syirkah abdan* ini batil, alasanya karena tidak ada harta didalamnya, maka jika seseorang bekerja maka itu adalah untuknya, selanjutnya jika keduanya sama-sama bekerja, maka upah dibagi sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Muhammad Khatib asy-Syarbaini, *Mughni al-Muntaj*, (Dar al-Fikr, t.th), Juz II, h. 212

<sup>8</sup> Sayyid al-Bakry bin Sayyid Muhammad Syata ad-Dimyathi, *Khasiyatan I'annah ath-Thalibin*, (Bandung : al-Ma'rif, t.th), Juz II, h. 105

Didalam kitab *Mughni al-Muntaj*, juga dibahas mengenai alasan pembatalan *syirkah abdan* ini, karena tidak harta didalamnya, dan juga terdapat unsur-unsur gharar karena tidak dapat diketahui teman *serikat* apakah bekerja atau tidak, dan alasan lainnya demikian juga mamfaat yang didapatkan.<sup>9</sup>

Didalam kitab *al-Muhazab fi fiqh al-Imam asy-Syafi'I*, juga dijelaskan mengenai alasan pembatalan *syirkah abdan* ini, karena setiap syarat yang tidak terdapat dalam kitab Allah adalah batil.<sup>10</sup>

Adapun dalil yang digunakan untuk menguatkan pendapatnya, maka imam Syafi'i menggunakan Hadist yang berdasar dari Aisyah r.a yang bebunyi sebagai berikut:

حدثنا عبد الله بن مسلمة وقتيبة بن سعيد قال: ثنا الليث، عن ابن شهاب، عن عروة

عن عائشة رضي الله عنها أخبرته أن برة جاءت عائشة تستعينها في كتابها ولم تكن

قضت من كتابها شيئا، فقالت لها عائشة : إرجعي إلى أهلِكَ فإذا أحبوا أن أقضى عنك

كتابك ويكون ولاؤك لي فعلت، فذكرت ذلك برة لأهلها فأبوا، وقالوا : إن شئت أن

تحتسب عليك فلتفعل ويكون لنا ولاؤك فذكرت ذلك لرسول الله ص م، فقال لها رسول

---

<sup>9</sup> Muhammad Khatib asy-Syarbaini, *Loc. Cit.*

<sup>10</sup> Syeh Imam Abi Ishaq Ibrahim bin Ali Ibnu Yusuf al-Firuzi, Abadi as-Syirazi, *al-Muhazzab fi fiqh al-Imam asy-Syafi'i*, Dar al-Fikr, t.th) Juz I, h. 246

الله ص م (( ابتاعى فأعتيقى، فإنما الولاء لمن أعتق )) ثم قام رسول الله ص م فقال:

ما بال أناس يشترطون شروطا ليست في كتاب الله ؟ من اشترط شروطا ليس في كتاب

الله فليس له، وإن شرطه مائة مرة، شرط الله أحق وأوثق ( رواه أبو داود )<sup>11</sup>

Artinya : "Abdullah bin Musalamah, menceritakan kepada kami Kutaibah bin Sa'ad keduanya berkata: bersama kami juga Laits, dari Ibnu Sihab dari Urwah, bahwa saatnya Aisyah r.a. telah mengabarkan bahwa Bairrah telah datang kepada Aisyah dengan membawa permasalahan pada kitabnya, dan tidaklah ditemukan sesuatu keputusan dalam kitab itu maka berkata Aisyah kepada saya: kembalikan olehmu kepada ahlinya, apabila kamu menyukainya untuk memutuskan dengan kitabmu dan menjadi pegangan pokok maka perbuatlah, maka Barirrah menyebutkan hal tersebut, maka enggan, mereka berkata: sesungguhnya yang dikehendaki untuk mereka lakukan padamu maka lakukanlah dan menjadi pokok bagi kami maka Aisyah berkata hal ini kepada Rasulullah SAW, Rasulullah SAW bersabda: merdekakan olehmu budak ini sekalian, sesungguhnya wala' adalah milik orang yang memerdekakan, kemudian Rasulullah berdiri dan berkata: kebanyakan manusia mempunyai syarat ``yang tidak ada

---

<sup>11</sup> Al-Hafidz abi Daud Sulaiman Abi al-Sijistani al-Azdy, *Sunan Abu Daud*, (Indonesia : Makhtabah Dahlan, t.th), Juz III, h. 21

ketentuannya dalam kitabullah, siapa yang bersyarat dimana syaratnya tidak ada di dalam kitab Allah adalah bathil atau rusak kendatipun ia mensyaratkan seratus syarat sebab syarat Allah adalah yang lebih berhak dan lebih kuat. (HR.Abu Daud)

Hadist lain yang dijadikan dalil untuk menguatkan pendapatnya, maka ulama Imam Syafi'i menggunakan Hadist sebagai berikut:

حدثنا يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر عن عائشة أنها أرادت أن تشتري جارية تعتقها فقال أهلها نبيعكها على أن ولاؤها لنا فذكرت ذلك لرسول الله صم فقال يمتعك ذلك فإنما الولاء لمن أعتق (( رواه مسلم ))<sup>12</sup>

Artinya : "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami ia berkata: telah berkata aku kepada Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Aisyah r.a katanya: di bermaksud hendak membeli seorang hamba sahaya perempuan untuk dimerdekakannya, kata keluarganya, "kami berdua menjualnya pada anda dengan syarat kewaliannya tetap dipihak kami". Lalu Aisyah menanyakan hal itu kepada Nabi SAW. Sabda beliau: tidak ada yang dapat menghalangimu memerdekakanya kewalian berada dipihak yang memerdekakannya. (HR. Muslim)

---

<sup>12</sup> Imam Abi al-Husein Muslim bin Hajjat Ibnu Muslim al-Kusayiri an-Nisabury, *al-Jami as-Shahih*, Beirut : libanon, t.th), Juz II, h. 213

Hadist yang dikemukakan oleh ulama Syafi'i diatas, menerangkan bahwa tentang masalah perbudakan, yaitu menjual budak dengan adanya syarat-syarat tertentu. Menurut penulis hadist diatas tidak dapat dikaitkan dengan *syirkah abdan* ini karena syarta dalam hadist tersebut tidak sama dengan syarat yang terdapat dalam *syirkah abdan*.

*Syirkah abdan* seperti halnya *syirkah* penanggungan dan semua bentuk pekerjaan yang dialaminya sama- sama melakukan usaha, baik sama banyak, berlebih atau berkurang, *syirkah* tersebut dinyatakan bathil. Adapun sebab pembatalannya adalah sebagai berikut:

1. Karena tidak adanya harta didalamnya.
2. Karena terdapatnya unsur gharar di dalamnya, karena tidak jelas teman serikat bekerja atau tidak.
3. Bahwa masing-masingnya berbeda dalam tenaga dan manfaat.<sup>13</sup>

Imam an-Nawawi menerangkan lebih lanjut bahwa dalam *syirkah abdan* ini terdapat unsur gharar, Nabi melarang dari gharar sebagaimana halnya dalam jual beli sebab salah satu dari persero ada yang bekerja sedikit dan ada yang banyak dibanding yang lain, atau salah satunya bekerja dan yang lain tidak, serta harta yang dicampurkan tidak diketahui.

Dari uraian di atas jelas bahwa Imam Syafi'i menolak *syirkah abdan* ini karena alasan-alasan terdahulu yaitu di dalam *syirkah abdan* tidak terdapat modal. Sedangkan modal dan kerja menurut ulama Syafi'iyah sangat dianjurkan

---

<sup>13</sup> Imam an - Nawawi, *Op. cit.*, h. 323

sedangkan usaha tidak dinamakan modal. Selanjanya terdapatnya unsur gharar di dalamnya karena mereka tidak memutuskan pencapaian laba atau upah dari usaha yang mereka lakukan. Demikian juga dalam tenaga yang berbeda.

Berdasarkan keterangan di atas menurut penulis bahwa ulama Syafi'iyah tidak terlalu tagas dalam menolak *syirkah abdan* ini, karena mereka tidak menjelaskan dengan rinci alasannya. Mengenai alasan-alasan yang dikemukakannya dalam hal modal bahwa melakukan perserikatan tidaklah disyaratkan bercampurnya dua harta, karena tidak akan mengubah makna *syirkah* jika modal yang dicampurkan berupa usaha atau tenaga. Sedangkan upah itu adalah hasilnya dan harta itu sifatnya mengikat, oleh karena itu tidaklah disyaratkan bercampurnya harta seperti dalam *mudhorobah*.

Mengenai terciptanya *gharar* menurut Imam syafi'i bahwa alasan tersebut dikemukakan untuk memberikan pencegahan supaya salah satu pihak tidak ada yang dirugikan oleh pihak lain. Andai kata suatu serikat dilakukan dengan jujur, penuh rasa tanggung jawab niscaya tidak ada pihak yang dirugikan dan merugikan.

Mengenai perbedaan pendapat dalam tenaga pihak-pihak yang ada, disinilah terdapatnya unsur tolong-menolong antara pihak-pihak tersebut.

### **C. Hubungan Syirkah Abdan Dalam Perekonomian**

Berangkat dari perbedaan pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i mengenai kedudukan *syirkah abdan* ini, maka penulis mencoba menganalisa pendapat masing-masing tersebut diatas.

Menanggapi pendapat Imam Abu Hanifah bahwa ia mendefinisikan *syirkah abdan* ini sebagai serikat antara dua orang atau lebih dimana tidak ditentukannya samanya bidang pekerjaan mereka, serikat ini terjadi tanpa adanya modal dan keduanya disyaratkan sama-sama berusaha.

Dari definisi di atas jelaslah bahwa Imam Abu Hanifah sangat luas dalam mendefinisikan *syirkah abdan* ini, dan ia tidak memberikan persyaratan khusus padanya. Adapun yang dimaksud dengan persyaratan khusus disini adalah dalam bidang pekerjaan yang diterima dan tempat pekerjaan yang dilakukan.

Melihat alasan yang dikemukakan oleh Imam Abu Hanifah bahwa *syirkah abdan* ini hanya bertujuan untuk menadapatkan keuntungan, menurut penulis bukan hanya mendapatkan keuntungan atau laba, tetapi lebih dari itu yaitu untuk memupuk rasa kebersamaan dan melatih seseorang untuk bersifat jujur serta mendidik untuk berdisiplin tinggi. Tetapi penulis setuju dengan tidak adanya batasan dalam pekerjaan yang dilakukan. Hal ini bertujuan supaya masing-masing pihak tidak terhalang kebesannya dalam bekerja.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa Imam Abu Hanifah membolehkan *syirkah abdan* ini secara mutlak. Sedangkan ulama Syafi'i mereka membatalkan bentuk *syirkah abdan* ini, adapun alasan mereka membatalkan *syirkah abdan* ini adalah karena tidak adanya unsur modal didalamnya,



selanjutnya karena terdapatnya unsur gharar didalamnya karena antara satu sama lain tidak mengetahui teman serikatnya bekerja atau tidak, dan alasan lain adalah karena tenaga dan mamfaat masing-masing pihak berbeda.

Imam Syafi'i membatalkan *syirkah abdan* ini karena adanya unsur-unsur diatas, ulama Syafi'i sangat berhati-hati dalam membolehkan sesuatu. Tetapi penulis berpendapat bahwa dalam melakukan perserikatan tidak mesti harus bercampur harta karena tidak akan mengubah maka *syirkah*. *Syirkah* ini tetap maknanya dengan akad tidak dengan amal. Sedangkan laba atau upah itu adalah hasilnya dan harta bersifat mengikat. Oleh karena itu tidaklah disyaratkan bercampurnya harta seperti dalam *mudharabah* karena *syirkah* itu akad atas tasarruf yang didalamnya terdapat makna perwakilan kerja, perwakilan tersebut boleh dalam dua harta sebelum dicampurkan.

Mengenai Hadist yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i bahwa Hadist tersebut tidak sesuai dengan *syirkah abdan* yang penulis bahas, dan apabila ada terdapat unsur-unsur gharar didalamnya dapat dihindarkan dengan membuat aturan-aturan yang baku, maka menurut penulis *syirkah abdan* ini dibolehkan.

Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama tersebut, maka penulis melihat bahwa *syirkah abdan* ini merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang mampu memberikan andil dalam perekonomian masyarakat saat sekarang ini.

*Syirkah abdan* dalam kehidupan masyarakat Indonesia terjadi dalam kerja sama dalam membangun seperti gedung, rumah, orang yang bekerja di pabrik dan

tempat lain yang merupakan kerja menghasilkan jasa. Mereka satu sama lain saling membutuhkan dan tidak bisa berdiri sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa antara satu pihak dengan pihak lain saling membutuhkan dan dalam islam menyeluruh umatnya untuk saling membantu, hal ini dengan firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ<sup>14</sup>

Artinya: "Saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam dosa dan permusuhan". (QS Al-Maidah ayat : 2)

Pada dasarnya semua yang berkenaan dengan *muamalah* adalah boleh, selama tidak ada dalil yang menerangkan tentang keharamannya. Hal ini sesuai dengan kaedah yang menyatakan:

الأصل في المعاملة الاباحة<sup>15</sup>

Artinya : " Yang asal dalam *muamalah* itu adalah boleh"

Imam syafi'I berpendapat bahwa semua bentuk *syirkah* tidak dibolehkan atau batal kecuali *syirkah inan*, menanggapi pendapat ulama Syafi'iyah ini, menurut penulis dalam melakukan perserikatan tidak mesti bercampurnya dua

---

<sup>14</sup> Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Yayasan Asy-Syifa Penterjemahan Al-Qur'an, 1998)

<sup>15</sup> Muhlish Usman, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke- 1, h. 114

harta, karena *syirkah* itu tetap maknanya dengan akad tidak dengan bersifat mengikut. Oleh karena itu tidak disyaratkan bercampurnya harta seperti dalam mudharabah karena *syirkah* itu akad atas tasarruf yang didalamnya terdapat makna perwakilan kerja, perwakilan tersebut boleh dalam dua harta sebelum dicampurkan.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis berkesimpulan bahwa penulis tidak sependapat dengan Imam Syafi'I yang membatalkan *syirkah abdan*, disamping itu juga pendapat Imam Syafi'I ini dipraktekan tentu akan menyulitkan dan menghambat perkembangan perekonomian. Pendapat ini akan bertentangan dengan Hadist yang menyatakan bahwa agama diturunkan untuk memberi kemudahan bagi manusia, yaitu:

بعثت بالحنيفية السمحة<sup>16</sup>

Artinya : " Aku diutus dengan agama yang bersih dan mudah"

Disamping alasan-alasan di atas pendapat Syafi'iyah ini juga bertentangan dengan tujuan hukum islam yaitu menciptakan kemudahan sehingga tercapainya kemaslahatan hidup manusia.

Disamping alasan – alasan di atas, terdapat juga kaedah dalam bidang *muamalah* yaitu mengatakan:

المعاملات طلق حتى يعلم المنع<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Hasbi ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta Bulan Bintang, 1993), cet. Ke-5, h. 73

Artinya : "Segala jenis muamalah adalah boleh kita kerjakan sehingga diketahui larangannya".

Berdasarkan kaedah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua bentuk *syirkah* dibolehkan asal tidak ada kaedah atau undang-undang yang melarangnya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 417

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Setelah mengadakan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dan disimpulkan bahwasanya kedudukan *syirkah abdan* menurut Imam Abu Hanafi *syirkah abdan* hukumnya boleh dengan alasan *syirkah abdan* bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, serta untuk memupuk rasa kebersamaan atau tolong menolong dan melatih seseorang bersifat jujur serta mendidik untuk berdisiplin dan memberikan kebebasan dalam bekerja. Sedangkan menurut Imam Syafi'i *syirkah abdan* ini batil, karena tidak ada harta didalamnya, dan terdapat unsur-unsur *gharar* didalamnya, serta tidak jelas apakah teman serikat bekerja atau tidak.
2. Adapun yang menjadi penyebab perbedaan pendapat antara Imam Abu Hanifa dan Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum *syirkah abdan* ini ialah karena perbedaan dalam menilai periwayatan Hadist. Dan di antara kedua pendapat ulama yang berkembang ini, menurut penulis pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang membolehkan, karena *syirkah abdan* ini termasuk segi yang penting bagi kehidupan manusia.

## B. Saran –saran

Pada penghujung kajian ini akan diuraikan beberapa saran, yang kemudian menerapkannya kepada seluruh struktur masyarakat. Diantara saran-saran itu adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dalam masalah fiqh *muamalah* tidak semua pendapat Imam Syafi'i yang dipakai dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa dalam *muamalah* tidak sepenuhnya memakai mazhab Imam Syaifi'i
2. Kepada para pembaca agar dapat mempelajari lebih mendalam mengenai *syirkah abdan* ini karena *syirkah abdan* menyangkut kepentingan banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pasaribu, Chairimun, dkk, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, Sinar Grafika, Jakarta, cet. Ke-1
- an-Nawawi, Abu Zakaria Ibn Syarif, *Mughni al-Muntai*, Libanon: Dar al-Fikr, 1962, jilid III
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Wakaf, 1996, Jilid IV
- al-Kahlani, Imam Muhammad bin ismail, *Subus al-Salam*, Bandung: Dahlan, t.t. Juz III
- al-Zuhaili, Wabah, *Al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, Juz IV
- Qudamah, Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad, *al-Mughni*, Arabiyah: Maktabah al-Jumhuriyah, t.t. V
- Dahlan, Abdul Aziz, (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Hoeve, 1996, cet. Ke-1.
- al-Jaziri, Abdurrahman, *Fiqh ala al-Mazhaib al-Arb'ah*, Beirut: Dar al Fikr, 1962, jilid III
- Haroen, Nasrun, *Asuransi Menurut Hukum Islam*, Padang: IB Press, 1999, cet. I
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, cet. Ke-1
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: DJambatan, 1992

H. Abdul Hakim Hasan, Syekh. , *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Kencana . 2006). Ed.1

Cet. 1 Hal. 327-328

Muhammad Nasirudin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud, Terjemahan Tajuddin*

*Arif, Abdul Syukur, dkk*, (Jakarta: Azzan, 2007

Imam Abi Zakariya Yahya ibn Syarif Al-Nawawy Al-Damsyiqy, *Raudhatu*

*Al-Thalibin*, (Beirut: Dar ‘alimu al kutub, 2003 )juz III, hal. 512

Syeikh Abdul Gany Al-Ganimy, *Al-Bab fi Syarh Al-Kitab*, ( Beirut: Dar Kutub Al-

Araby ) juz I, hal. 194

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Al-Qahirah : Al-Fathu Li A’lami Al’Araby, 1360 H),

juz III, hal : 204

Abi Ishaq Ibrahim, *AlMuhadzdzib fi Fiqh Al-Imam Al-Syafii*, (Beirut : Dar Kutub

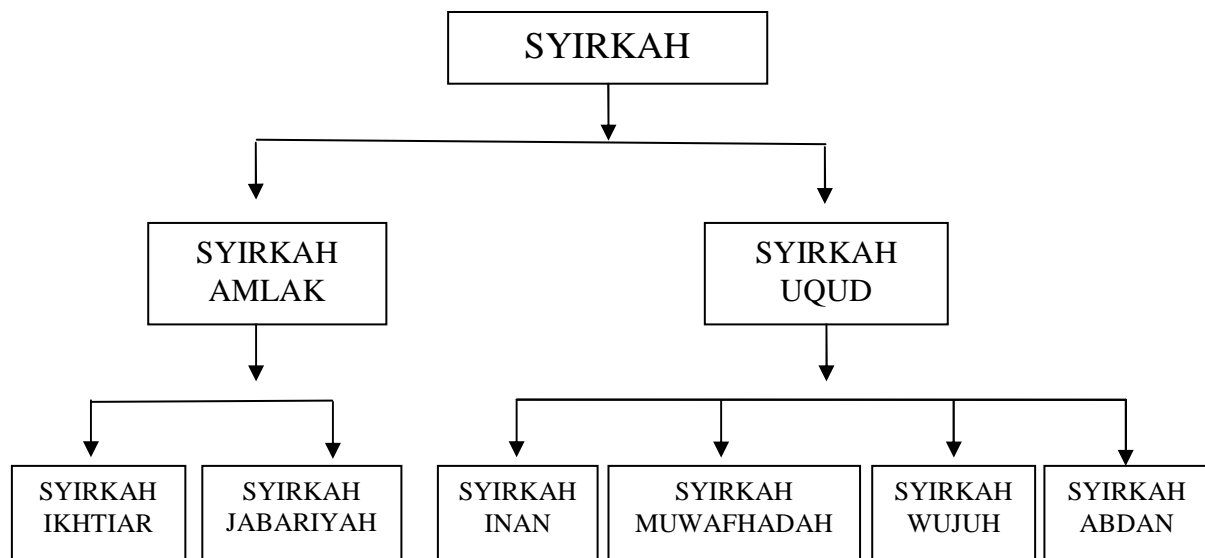
Al’Ilmiyah, 1995 ) , Juz II, hal. 158.

Imam Abdul Qasim ibn Muhammad Abdul Karim Al-Syafii, *Al’Aziz Syarh Al-Wajiz*,

(Beirut : Dar Kutub Al’Ilmiyah, 1957) , Juz V, hal. 191.



**TABEL SYIRKAH**



Secara garis besar *syirkah* terbagi dua macam yaitu, *syirkah Amlak* dan *syirkah Uqud*.

a. *Syirkah Amlak* adalah bahwa dua orang atau lebih memiliki suatu benda tanpa akad *syirkah*.<sup>1</sup> *Syirkah Amlak* ini ada dua macam yaitu:

- 1) *Syirkah Ikhtiari* yaitu, sesuatu yang muncul dari perbuatan dua orang yang berserikat,<sup>2</sup> misalnya dua orang yang membeli sesuatu atau dihibahkan bagi keduanya sesuatu yang diwasiatkan lalu diterimanya, dan menjadikan yang dibeli dan dihibahkan dan yang diwasiatkan oleh berserikat menjadi *syirkah* milik.
- 2) *Syirkah Jabariyah* yaitu, sesuatu yang menetapkan bagi dua orang atau lebih tanpa adanya usaha keduanya.<sup>3</sup> Seperti mewariskan seseorang akan sesuatu yang diberi warisan tersebut berserikat dalam milik. *Syirkah* ini berlaku pada harta warisan, karena untuk memilki warisan tersebut tanpa adanya usaha mereka dalam proses kepemilikan.

---

- b. *Syirkah Uqud* adalah suatu ungkapan tentang akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam harta dan keuntungan.<sup>4</sup> Didalam kitab *al-Fiqh ala-Mazahib al-Arba'ah* disebutkan juga pengertian *syirkah abdan* itu bagian dari syirkh uqud, jadi pengertian *Syirkah Abdan* yaitu suatu ungkapan tentang akad yang terjadi antara dua orang atau lebih untuk berserikat dalam harta dan keuntungan.

---

<sup>4</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Loc. cit*

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama Lengkap Muhammad Syukur, Lahir di Lubuk Ambacang, 26 Nopember 1982, Anak ketiga dari 5 bersaudara. Orang tua, Bapak bernama Adnan dan omak bernama Nurjanah. Jenjang Pendidikan : tahun 1996, SLTPN 03 Lubuk Kemudian melanjutkan Ke Menengah Kejuruan) Tahun melanjutkan pendidikan ke UNIVERSITAS ISLAM RIAU di Pekanbaru Fakultas jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab, selanjutnya skripsi yang saya teliti yang berjudul : "KONSEP SYIRKAH ABDAN (Studi Komperatif antara Mazhab Hanafiyah dan Syafi'iyah)".



SDN 010 Lubuk Ambacang tahun 1999, SMK N 02 (Sekolah 2002, kemudian Setelah perguruan tinggi SULTAN SYARIF KASIM Syariah dan Ilmu Hukum

Pekanbaru, 10 Juli 2010  
Wassalam

**Muhammad Syukur**